

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMPERKUAT  
KARAKTER ISLAMI REMAJA DI RW 02  
PONDOK CABE ILIR**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan untuk Memenuhi Salah  
Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun oleh

Ramadanti Aulia Putri

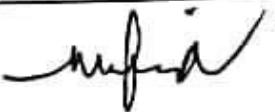
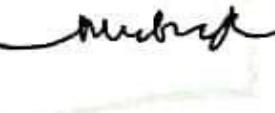
11170110000092

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA  
2023**

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Pola Asuh Orang Tua dalam Memperkuat Karakter Islami Remaja di RW 02 Pondok Cabe Ilir". Disusun oleh Ramadanti Aulia Putri, NIM 11170110000092. Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan telah dinyatakan LULUS dalam Ujian Munaqosyah pada hari Jum'at, 18 Agustus 2023 dihadapan dewan pengaji. Oleh karena itu, penulis berhak memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Tangerang Selatan, 23 Agustus 2023

Panitia Ujian Munaqosyah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Panitia (Ketua Program Studi) <u>Ahmad Irfan Mufid, S.Ag., M.A.</u> NIP. 19740318 200312 1 002	24/08 2023	
Sekertaris (Sekertaris Program Studi) <u>Bobi Erno Rusadi, M. Pd.I.</u> NIP. 19910314 201801 1 001	27/08 2023	
Pengaji I <u>Yudhi Munadi, S. Ag., M. Ag</u> NIP. 197012031998031003	24/08 2023	
Pengaji II <u>Ahmad Irfan Mufid, S. Ag., M.A</u> NIP. 197403182003121002	24/08 2023	

Mengetahui,



## **LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi ini berjudul **Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Remaja di RW 02 Pondok Cabe Ilir** disusun oleh Ramadanti Aulia Putri, NIM. 1117011000092, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Jakarta. Telah melalui bimbingan dan dinyatakan sebagai karya ilmiah yang berhak untuk diujikan pada sidang munaqosah sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Jakarta, 07 Agustus 2023

Yang Mengesahkan,

Pembimbing



Dr. Siti Khadijah, MA

NIP. 197007271997032004

**LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING**  
**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS**  
**AKHLAK RELIGIUS REMAJA DI RW 02 PONDOK CABE ILIR**  
**PAMULANG**  
**SKRIPSI**

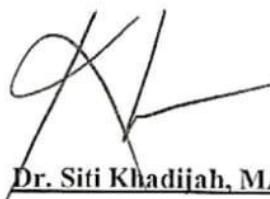
Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh:

**Ramadanti Aulia Putri**  
**Nim. 11170110000092**

Menyetujui

Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Siti Khadijah, MA  
NIP. 197007271997032004

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH**  
**JAKARTA**  
**2023**

## **UJI REFERENSI**

Seluruh referensi yang digunakan dalam penelitian skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Remaja di RW 02 Pondok Cabe Ilir” disusun oleh Ramadanti Aulia Putri, NIM 1117011000092, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta telah diuji kebenarannya oleh dosen pembimbing skripsi pada tanggal 07 Agustus 2023.

Menyetujui,

Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Siti Khadijah, MA

**NIP. 197007271997032004**

 <p><b>KEMENTERIAN AGAMA</b>  <b>UIN JAKARTA</b>  <b>FITK</b>  <i>Jl. Ir. H. Juanda No 95 Ciputat 15412 Indonesia</i></p>	<p><b>FORM (FR)</b></p>	<p>No. Dokumen : FITK-FR-AKD-089            Tgl. Terbit : 1 Maret 2020            No. Revisi: 01            Hal : 1/1</p>
<b>SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI</b>		

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ramadanti Aulia Putri  
 TTL : Tangerang, 11 Desember 1999  
 NIM : 11170110000092  
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul Proposal Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Memperkuat Karakter Religius Remaja Di RW O2 Pondok cabe Ilir  
 Dosen Pembimbing : Dr. Siti Khadijah, M.A

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat benar-benar hasil karya sendiri dan saya bertanggung jawab atas apa yang saya tulis.

Pernyataan ini dibuat sebagai salah satu syarat menempuh Ujian Munaqasah.

Jakarta, 07 Agustus 2023

Mahasiswa Ybs

**Ramadati Aulia Putri**  
 NIM. 11170110000092

## **ABSTRAK**

### **Ramadanti Aulia Putri. NIM. 11170110000092. Pola Asuh Orang Tua Dalam Memperkuat Karakter Islami Remaja di RW 02 Pondok Cabe Ilir.**

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam kualitas Islami anak. Apalagi di zaman yang sudah berkembang ini. Orang tua harus lebih berhati-hati dalam memberikan kebebasan kepada anak. Pendidikan agama islam di rancang untuk menumbuhkan nilai-nilai religious, sehingga pendidikan agama islam tidak cukup hanya teori saja melainkan harus dengan mempraktekkannya agar menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan anak yang berlandaskan agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh seperti apa yang digunakan orang tua di RW 02 dalam memperkuat Islami anak remaja di Pondok Cabe Ilir kecamatan Pamulang.

Metodologi penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini mengambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan RW 02. Sumber data utama yaitu keluarga wilayah Pondok Cabe Ilir, anak khususnya orang tua yang memiliki anak remaja. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi dengan mengamati kegiatan keseharian dalam meningkatkan akhlak remaja pada anak di wilayah RW 02 Pondok Cabe Ilir. Selanjutnya yaitu melalui teknik wawancara dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada narasumber.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam memperkuat karakter religious di Rw 02 Pondok Cabe Ilir berjalan dengan baik.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Orang Tua, Karakter Islami, Remaja

## **ABSTRACT**

### **Ramadanti Aulia Putri, NIM (11170110000092) Parenting patterns in strengthening the islami character of teenagers in RW 02 Pondok Cabe Ilir**

Parenting style is very influential in the islami quality of children. Especially in this modern era. Parents should be more careful in giving freedom to children. Islamic religious education is designed to foster religious values, so that islamic religious education is not enough just in theory but must practice it in order to foster children's habits based on religion. This study aims to determine what parenting style is used by parents in RW 02 in strengthening the religion of teenagers in Pondok Cabe Ilir, Pamulang sub district.

The research methodology used in this study is a qualitative descriptive method. This method provides a complete and in depth description of social reality and various phenomena that occur in RW 02.

The main data source is the Pondok Cabe Ilir family, children, especially parents who have teenage children. The data collection technique in this study is an observation technique by observing daily activities in improving adolescent morals in children in the RW 02 Pondok Cabe Ilir area. Next, namely through interview technique by asking several questions to the informant based on the result of the research and discussion, it can be concluded that parenting style in strengthening religious character in RW 02 Pondok Cabe Ilir is going well.

**Keywords : Parenting, Islami Character, Teenager**

## KATA PENGANTAR

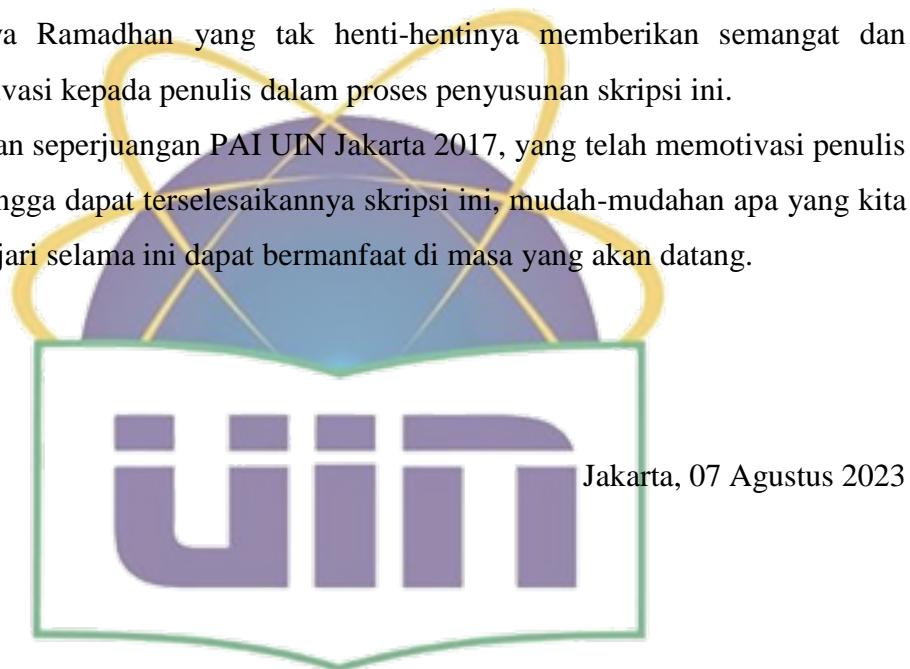
*Assalamualaikum . Wr . Wb*

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan hidayah sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Hanya kepada-Nya penulis memohon pertolongan dan kemudahan dalam segala urusan. *Allahumma shalli ‘alaa sayyidina Muhammad wa ‘alaa sayyidina Muhammad.* Shalawat serta salam tidak lupa kami kirimkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, makhluk mulia yang penuh cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia dan membawa kita pada jalan yang di ridhai Allah SWT.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materi, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Asep Saepudin Jahar MA. Ph.D selaku rector UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Siti Nurul Azkiyah, M.Sc, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Ahmad Irfan Mufid, S.Ag. MA Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
4. Bobi Erno Rusadi, M.Pd.I Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
5. Dr. Siti Khadijah, MA. Dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan memotivasi penulis.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama proses pembelajaran di program Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak Zakaria, selaku RW Pondok Cabe Ilir yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian

8. Para Bapak RT 01, RT 02, dan RT 03, yang telah membantu dan meluangkan waktu, tenaga dalam penelitian skripsi ini
9. Para responden, Bapak/Ibu dan anak-anak di RW 02 Pondok Cabe Ilir yang senantiasa bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk senantiasa melakukan wawancara dengan penulis.
10. Kedua orang tua tercinta, Bapak Zakaria dan Ibu Rusmiyati yang tiada henti memberikan doa, dukungan, semangat, motivasi dan kasih sayang serta pengorbanan baik material maupun spiritual kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Surya Ramadhan yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
12. Rekan seperjuangan PAI UIN Jakarta 2017, yang telah memotivasi penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini, mudah-mudahan apa yang kita pelajari selama ini dapat bermanfaat di masa yang akan datang.



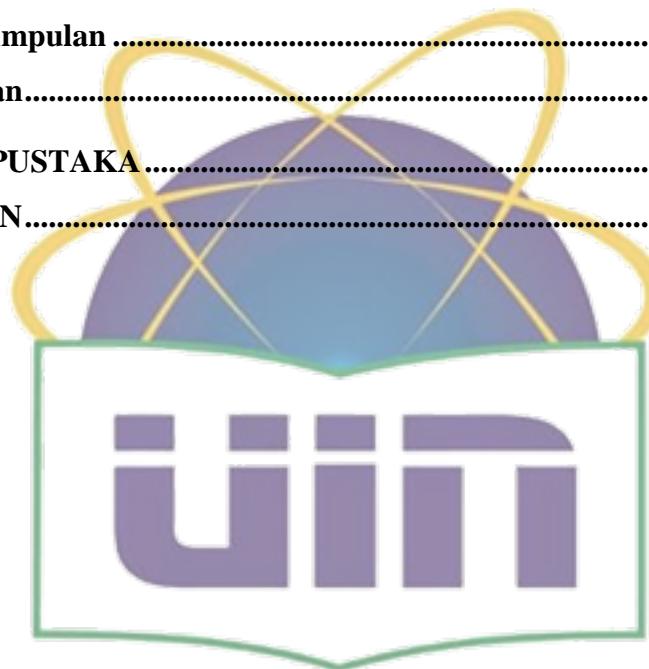
Jakarta, 07 Agustus 2023

Ramadanti Aulia Putri

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI .....</b>	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	ii
<b>UJI REFERENSI .....</b>	iii
<b>SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI.....</b>	iv
<b>ABSTRAK .....</b>	v
<b>ABSTRACT .....</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	vii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	ix
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	1
<b>A. Latar Belakang .....</b>	1
<b>B. Identifikasi Masalah.....</b>	6
<b>C. Pembatasan Masalah .....</b>	6
<b>D. Rumusan Masalah.....</b>	7
<b>E. Tujuan Penelitian .....</b>	7
<b>F. Manfaat Penelitian .....</b>	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	8
<b>A. Pola Asuh .....</b>	8
<b>1. Pengertian pola asuh .....</b>	8
<b>2. Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam .....</b>	11
<b>3. Macam-Macam Pola Asuh.....</b>	14
<b>B. Karakter Islami .....</b>	17
<b>1. Pengertian Karakter Islami.....</b>	17
<b>2. Nilai-Nilai Karakter Religius Islami .....</b>	22
<b>3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religius Islami .....</b>	24
<b>C. Remaja.....</b>	25
<b>1. Pengertian Remaja .....</b>	25
<b>2. Peran Remaja.....</b>	27
<b>D. Hasil Penelitian yang Relevan.....</b>	28

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	30
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	30
B. Metode Penelitian .....	30
C. Sumber Data .....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Keabsahan Data.....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	39
A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian .....	39
B. Hasil Penelitian .....	41
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	56
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	58
<b>LAMPIRAN.....</b>	60



## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 3.1 Kisi-Kisi Observasi.....</b>	<b>30</b>
<b>Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara .....</b>	<b>31</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan generasi penerus dalam sebuah keluarga. Tidak hanya penerus dalam keluarga tetapi penerus nusa bangsa, dan agama. Orang tua merupakan lingkungan sosial awal yang dikenal sebagai public figure yang menentukan kualitas bagi anak, dan yang sangat dekat dengan fisik maupun psikis. Anak adalah karunia atau amanah Tuhan yang maha esa yang senantiasa harus dijaga, dibina dengan baik dan penuh kasih sayang, karena anak memiliki harkat, martabat dan hak yang harus dijunjung tinggi dan dilindungi.

Maka, sebagai orang tua harus bertanggung jawab terhadap amanah ini. Tidak sedikit kesalahan dan kelalaian dalam mendidik anak telah menjadi fenomena yang nyata. Sungguh merupakan malapetaka besar dan termasuk menghianati amanah Allah.

Orang tua sangat besar perannya dalam membina kehidupan anak. Oleh karena itu orang tua harus memberikan pola asuh yang baik dan lebih memperhatikannya dengan diberikannya hal-hal positif seperti lainnya untuk membentuk karakter sejak dini, sehingga setelah anak bertumbuh dewasa, ia akan bertumbuh menjadi manusia yang berkarakter seperti yang diharapkan orangtua<sup>1</sup>.

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa orangtua merupakan sumber pembelajaran pertama dan utama bagi anak supaya dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Adapun rumah adalah sekolah pertama bagi

---

<sup>1</sup> Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak" (Jurnal SMP 1 Undaan Kudus, Vol 6 No 1, 2015)hlm 3

seorang anak sebelum mendapat pendidikan di sekolah dan masyarakat, ia akan mendapatkan pendidikan dirumah dan keluarganya<sup>2</sup>.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Pendidikan keagamaan dalam keluarga merupakan pendidikan dimana seorang individu pertama kalinya memulai dalam kehidupan, bahkan dalam keluarga pada umumnya seseorang mengakhiri kehidupannya. Keluargalah yang menjadi fondasi dasar pembentukan karakter anak yang akan dibawanya dalam menghadapi lingkungan sekolah. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang tinggi akan jauh lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya.

Baik dan buruknya akhlak seseorang tergantung kepada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Maka dari itu dalam pembentukan akhlak diperlukan pola asuh yang baik yang diberikan pada orang tua untuk anak<sup>3</sup>.

Pola asuh orang tua dalam memperkuat jiwa keagamaan pada anak remaja mempunyai pengaruh terhadap perkembangan karakter religious seorang remaja. Dimana masa remaja dibentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan. Pengalaman dan pola asuh tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penanaman karakter religious pada anak remaja. Komunikasi antara orang tua dan anak, khususnya bagi keluarga yang memiliki anak usia SMP sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena mereka berada pada usia remaja awal yang mulai memasuki masa pubertas.

---

<sup>2</sup> Rahmat Rosadi, “*Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*” (Jakarta, Rajawali pers, 2013) hlm 24

<sup>3</sup> Gusneti Fitri Handayani, “*Pendidikan Anak dalam Keluarga*” (Cirebon, LovRinz Publishing, 2017) hlm 47

Pada zaman sekarang banyak fenomena yang terjadi di luar sana yang mana anak dapat membunuh orang tua dengan alasan hanya sering dimarahi oleh kedua orang tuanya. Dengan seperti itu dapat kita ambil apakah fenomena yang terjadi karena pengaruh pola asuh sejak kecil yang diberikan orang tua kepada anak atau bahkan pendidikan agama anak yang kurang diberikan kepada orang tua, dan atau bahkan faktor lingkungan yang mempengaruhi fenomena tersebut.

Dengan kejadian fenomena tersebut inilah sebabnya, penerapan pendidikan karakter keislaman menjadi sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan keimanan siswa. Seperti pernyataan Theodore Roosevelt yang dikutip oleh Thomas Lickona bahwa mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya dengan seseorang yang berpotensi menjadi ancaman masyarakat.<sup>4</sup>

Agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah sehingga seluruh tungkah lakunya berlandaskan keislaman dan akan noda membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijawai dengan nilai-nilai islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitarnya. Bila dilihat dari tata bicaranya, orang yang berkarakter islami akan selalu berbicara dengan

---

<sup>4</sup> Thomas Lickona, *Educating For Chararter, Mendidik Untuk Mmebentuk Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2013), hlm 82

bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa ataupun berpisah.

Karakter Religius ini sangat dibutuhkan oleh anak-anak remaja dalam menghadapi perubahan zaman dan deklarasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketepatan agama.

Penanaman nilai-nilai karakter religious ini merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. jika program penanaman nilai-nilai karakter religious dirancang dengan baik dan sistematis maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik karakter religiusnya tersebut. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

Kurangnya komunikasi orang tua dengan anak remaja yang kerap membuat mereka sering terkena masalah. Remaja mudah terpengaruh terhadap lingkungan pergaulan yang membuat remaja tersebut melakukan hal-hal yang negative. Penerapan pola asuh dalam menanamkan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua.

Salah satu contoh dilihat dari RW 02 Pondok Cabe Ilir, kurangnya kepedulian orang tua terhadap keagamaan yang tertanam pada anak remaja sehingga pergaulan anak remaja berdampak kurang baik terhadap karakter anak remaja seperti jarangnya anak untuk beribadah karena asik bermain dengan teman-temannya, masih berada diluar rumah hingga larut malam dan bermain dengan lawan jenis nya dan dibiarkan saja dengan orang tuanya. Selain itu banyak anak-anak remaja yang bermain motor sampai mengganggu masyarakat yang sedang tertidur, tidak mau mengikuti pengajian remaja yang diadakan di daerah setempat.

Keluarga ialah seseorang yang membimbing anak-anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua disini berarti ibu dan bapak kandung,

seseorang bukan ibu dan bapak tiri dan juga bukan bapak dan ibu asuh. Tetapi bapak dan ibu kandung anak yang telah terikat oleh sebuah tali perkawinan yang sah menurut agama dan secara negara.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua sangat berperan penting hal ini karena waktu kehidupan anak Sebagian besar berada didalam lingkungan keluarga. Seperti anak-anak yang masih di bawah pengasuhan orang tua atau anak yang menginjak usia sekolah dasar, anak-anak ini masih sangat perlu pengasuhan terutama seorang ibu. Peran orang tua sangat penting karena merupakan faktor dalam membesarkan anak.

Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam membesarkan setiap anak. Pengasuhan orang tua yang peduli dan memahami nilai-nilai kehidupan religius dan sosial budaya memberikan faktor yang kondusif untuk menjadikan anak sebagai individu yang sehat. Keluarga pula ditatap sebagai institusi yang bisa penuhi kebutuhan insani( manusiawi), paling utama kebutuhan untuk pengembangan karakter anak serta pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan kebutuhan orang dari maslow, sehingga keluarga ialah Lembaga awal yang bisa penuhi kebutuhan tersebut baik kebutuhan fisik- biologis ataupun sosio- psikologisnya

Adapun peneliti melihat fenomena ini terjadi karena kurangnya rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak remajanya, ataupun kurangnya pendidikan keagamaan dan akhlak yang dimiliki orang tua sehingga tidak memberikan arahan yang lebih baik dalam hal tersebut kepada anak sehingga anak kurang memberikan kesan baik juga kepada lingkungan, dampaknya dapat mempengaruhi remaja lainnya karena perilakunya tersebut.

Dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan perubahan budaya di masyarakat, serta masuknya budaya Barat maka gaya hidup anak modern pun berubah. Jadi itu juga mengubah cara komunikasi, berbicara dan berpakaian. Seperti keadaan di lapangan saat peneliti prasurvei, terlihat terutama pada anak laki-laki menggunakan gadgetnya untuk bermain game sampai lupa dengan waktu seperti mobile legend (ML), PUBG, dan Free Fire

(FF). Sehingga hal ini dapat menyebabkan anak lalai dalam melaksanakan shalat lima waktu. Anak-anak hanya memikirkan pada bagaimana caranya untuk kemenangan sebuah game saja sehingga tidak memikirkan pada hal lainnya

Penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian di RW 02 tersebut dan memusatkan perhatian pola asuh orang tua terhadap anak remaja dan akhlak remaja sebagai objek penelitian. Pola asuh orang tua merupakan gambaran sikap dan perilaku orang tua dalam penanaman dan pembentukan, maka orang tua memberikan contoh yang baik dalam berinteraksi kepada anak, baik dalam bentuk kedisiplinan, perkataan, maupun perbuatan. Karena secara sadar atau tidak sadar apa yang dilakukan orang tua akan diserapi oleh anak dan akan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Agar persoalan ini tidak keluar dari pokok bahasan makan penulis memfokuskan pada “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Memperkuat Karakter Religius Remaja RW 02 Pondok Cabe Ilir*”.

### B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka teridentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Masih rendahnya pola asuh orang tua
2. Masih rendahnya karakter religius remaja di RW 02
3. Beberapa orang tua yang kurang memperhatikan dalam beribadah anaknya
4. Belum maksimalnya upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam memperkuat karakter islami pada anak.
5. Faktor penghambat orang tua dalam pendidikan agama
  - a. Minimnya orang tua dalam pendidikan agama
  - b. Minimnya orang tua dalam pengalaman pendidikan agama

### C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan skripsi ini focus pada permasalahan yang ingin diteliti, maka peneliti disini melakukan pembatasan permasalahan dari

beberapa permasalahan di atas, adapun peneliti membatasi permasalahan ini pada:

1. Pola asuh orang tua dalam memperkuat karakter islami remaja.
2. Upaya orang tua dalam memperkuat karakter islami remaja.
3. Factor pendorong dan penghambat dalam memperkuat karakter islami remaja.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak remaja di RW 02 Pondok Cabe Ilir.
2. Bagaimana upaya orang tua dalam memperkuat karakter islami remaja di RW 02 Pondok Cabe Ilir.
3. Factor penghambat dan factor pendukung apa yang menentukan pola asuh orang tua dalam memperkuat karakter islami remaja di RW 02 Pondok Cabe Ilir.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui upaya apa yang dilakukan orang tua dalam memperkuat karakter islami anak
2. Mengetahui apasaja kendala ketika memperkuat karakter islami anak

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, maka manfaat yang akan kita peroleh antara lain:

1. Dapat menambah khazanah pengetahuan pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam guna menambah bahan pustaka.
2. Untuk dijadikan acuan masukan bagi para orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pola Asuh**

##### **1. Pengertian pola asuh**

Pola asuh orangtua adalah sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh/panutan bagi anak-anak.<sup>5</sup>

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya.<sup>6</sup>

Komunikasi dan keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindari anak dari pengaruh negative yang ada di lingkungan keluarga. Orang tua harus membantu anak dalam kedisiplinan. pola perilaku orang tua kepada anak yang disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif.

Orang tua dengan perilaku yang sering mengucapkan, memperhatikan, dan memperdengarkan melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan seperti itu, membajarkan anak berpikir dan bersikap rasional serta tanggung jawab menghadapi permasalahannya tanpa menyalahkan situasi dan kondisi yang dihadapinya.<sup>7</sup>

Cara terbaik yang di tempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari pertanggung jawaban dari pertanggung jawaban

---

<sup>5</sup> Tim pengembangan PP PNFI Regional 1 Bandung, (2012), *Pendidikan keorangtuaan*, (Bandung: kementerian pendidikan dan kebudayaan) hlm 27

<sup>6</sup> Rabiatul adawiyah (2017), *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak*, (Banjarmasin: Jurnal pendidikan kewarganegaraan) hlm 34

<sup>7</sup> Kustiah Sunarty, *Pola asuh orang tua dan kemandirian anak*, (edukasi mitra grafika) hlm 27

anak. Jadi yang dimaksud pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik langsung maupun tidak langsung

Dalam keseharian dapat kita amati bahwa orang tua akan membiasakan dan mengkondisikan anak sesuai dengan jenis kelaminnya dari cara berpakaian, bermain, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Pola asuh orang tua bisa membantu anak untuk mengembangkan kedisiplinan diri, inilah upaya orang tua dalam penataan anaknya dalam lingkungan fisik, sosial, internal, dan eksternal, psikologis, dan perilaku yang ditampilkan pada saat pertemuan dengan anak-anak, control terhadap perlakuan dan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku.

Setiap orang tua pasti meninginkan anaknya menjadi orang yang mempunyai kepribadian yang baik, sopan, sikap, mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak dan harus menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya. Orang tua juga dapat dikatakan sebagai pembentuk kepribadian yang baik untuk anak-anaknya. Orang tua juga dapat dikatakan sebagai pembentuk kepribadian dari seorang anak, karena sejak dari lahir orang tua yang bertanggung jawab besar untuk mencapai bagaimana anak itu bertingkah laku yang baik.

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak dalam berbagai dimensi kepribadiannya secara optimal.<sup>9</sup>

Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat menentukan pertumbuhan anak dan akan mempengaruhi kepribadian anak sampai dia

---

<sup>8</sup> Muthmainah, (2012), *Peran orang tua dalam menumbuhkan pribadi anak yang androgynous melalui kegiatan bermain*, (Yogyakarta: Jurnal pendidikan anak vol 1)hlm 105

<sup>9</sup> Rahmat Rosadi, (2013), *Pendidikan islam dalam pembentukan karakter anak usia dini*, (Jakarta: Rajawali Pers) hlm 25

dewasa. Pribadi anak akan tumbuh sesuai dengan pola asuh orang tuanya. Anak yang mendapatkan pola asuh yang tepat akan memahami kenapa harus begini atau begitu, kenapa tidak boleh ini itu, sehingga kelak anak akan mampu memahami aturan-aturan di masyarakat dan dapat memposisikan dirinya.

Bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dilakukan sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan merupakan contoh dari cara mendidik secara langsung. Sedangkan cara mendidik secara tidak langsung seperti dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan antara orang tua, keluarga, dan masyarakat.

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negative yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri<sup>10</sup>.

Orang tua hendaknya kompak dan konsisten dalam menegakan aturan. Apabila tidak kompak dan konsisten maka anak akan mengalami kebingungan dan sulit diajak siplin. Mengasuh merupakan aktifitas menuaikan amanah sang pencipta yang dilakukan orang tua dalam rangka mempersiapkan anaknya menjadi anak yang dewasa, yaitu mampu berpikir, memilih, dan mengambil keputusan yang baik dan benar.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, yang dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan cara mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua

---

<sup>10</sup> Rabiatus Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak" (Jurnal Pendidikan kewarganegaraan, Vol 7 No 1, 2017) hlm 34

agar anak bisa mandiri, serta tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, dan berorientasi untuk sukses.

## **2. Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam**

Islam telah memberikan fitrah bagi manusia yaitu berupa keluarga, yakni tuntunan untuk membentuk keluarga agar terwujudnya generasi unggul, umat yang akan mekanjutkan estafet perjuangan para pendahulunya.

Pembentukan keluarga berarti proses untuk membangun lembaga hidup terkecil yang memiliki ikatan kuat, terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, serta interaksinya dengan orang-orang terdekat yang memiliki hubungan nasab maupun menjadi tanggunggannya.<sup>11</sup>

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam pola asuhnya baik dalam lingkungan masyarakat islam maupun non-islam.

Sebagaimana firman Allah Swt:

مَلِكٌ عِكْدَةٌ شَرَّافٌ سَلَمٌ  
 يَقْعُدُ غَلَظٌ نَّلَمٌ رَّهْمٌ أَمٌ  
 وَيَرْجُونَ لَمٌ مَا نَلَمٌ فَوْنَانٌ  
 قَمَّا لَهُمْ سَكَمٌ وَأَلَمٌ  
 وَنَمٌ وَدَهْنٌ الْنَّمَاءُ  
 حَبَّيْنَ وَأَلَمٌ وَفَانٌ  
 اهْمَنٌ وَفَانٌ وَفَانٌ وَفَانٌ  
 سَجَارَةُ الْمَلَأَ فَانٌ  
 يَأْيَهَا الْمَلَأَ فَانٌ

Artinya: *hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalaah manusia dan baru, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S At-Tahrim:6)

<sup>11</sup> Yuyun Rohmatul, (2019), Konsep pola asuh orang tua dalam perspektif islam terhadap tumbuhkembang anak dalam keluarga, (Banten: Jurnal pendidikan anak usia dini vol 4, no 1)hlm



Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Perintah agama harus dilakukan oleh orang tua melalui proses pelatihan dan pembiasaan. Pembiasaan dapat diberikan melalui akhlak baik kepada Allah Swt, kedua orang tua, dan orang lain. Orang tua di dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan-asupan makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarahkan kepada pembentukan akhlak anak<sup>12</sup>.

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan Rasulullah Saw. Mengakibatkan kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perikalu atau kepribadian anaknya. Sebab pada masa itu apa yang ditanam anak-anak membekas.

Sebagaimana Rasulullah Saw dalam memberikan pengajaran menggunakan beberapa metode pendidikan, yaitu:<sup>13</sup>

- a. Metode Targhib, yaitu strategi atau cara untuk meyakinkan seorang anak terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui janjinya disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shalih.
- b. Metode Tarhib, yaitu strategi untuk meyakinkan seorang anak terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang Allah.
- c. Metode Tajribi, yaitu latihan pengalaman dan pembiasaan diisyaratkan dalam Al Quran sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan.

<sup>12</sup> Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Palwmbang, Jurnal UIN Raden Fateh Palembang, Vol 5 No 1, 2016) hlm 2

<sup>13</sup> Ulfa Rizki Umami, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Agama Islam*. (Banda Aceh, Skripsi pola asuh anak dalam perspektif pendidikan agama islam)hlm 29

Selain metode di atas, ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh Al Ghazali. Metode dalam memberikan pengajaran kepada anak diantaranya yaitu:<sup>14</sup>

- a. Mujahadah dan Riyadlah Nafsiyah (latihan dan kekuatan jiwa), yaitu mendidik anak dengan cara mengulang-ulang pengalaman.
- b. Menggunakan metode yang bervariasi sehingga akan membangkitkan motivasi belajar dan menghilangkan kebosanan.
- c. Pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman, memberi hukumna pujian, penghargaan. Memberikan hukuman hendaknya yang mendidik dengan tujuan agar memperbaiki kesalahan sehingga tidak menjadi kebiasaan.

Mendidik dengan baik dan benar berarti dapat menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Pola asuh pun menjadi awal perkembangan pribadi dan jiwa seorang anak. Interaksi orang tua dan anak mencakup ekspresi orang tua terhadap sikap, nilai-nilai, minat dan kepercayaan serta tingkah laku dalam merawat anak.

Pola asuh dalam konsep islam memang tidak menjelaskan pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak.<sup>15</sup>

Masih banyak kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anaknya terjadi karena ketidaktahuan tentang pola asuh atau tekanan dari luar yang membuat orang tua melakukan hal tersebut. Seperti contoh orang tua menginginkan anaknya seperti anak tetangganya yang cerdas dan baik atau dikarenakan kurang harmonis antara ayah dan ibunya.

---

<sup>14</sup> ibid

<sup>15</sup> Ulin nafiah, *Konsep pola asuh orang tua perspektif pendidikan islam*, (Jombang: Jurnal studi kemahasiswaan) hlm 162

### 3. Macam-Macam Pola Asuh

Dalam mendidik anak, pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Banyak berbagai macam pola asuh yang dapat dipilih dan digunakan oleh orang tua dan pola asuh tersebut memiliki karakter masing-masing. Pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

#### a. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak.<sup>16</sup>

Jadi pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Anak diberi kebebasan dan diberikan ijin untuk memberikan keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa keputusan dari orang tua.

Kekuatan orang tua diperoleh dari anak, lebih mengutamakan perasaan anak. Dan yang tidak baik dalam pola asuh ini adalah orang tua selalu percaya dan selalu percaya dan selalu mengiyakan serta membolehkan bahwa anak dapat mengatur diri dan menjalankan hidupnya. Orang tua selalu memberikan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan dan orang tua tidak pernah memberikan hukuman kepada anaknya tersebut.

Contoh pola asuh ini yaitu anak tidak dibatasi dalam bermain game atau menonton televisi. Banyak akibatnya dari pola asuh permisif ini. Pertama, anak bisa melakukan kebiasaan yang kurang baik tersebut dan menciptakan kebiasaan yang kurang sehat.

---

<sup>16</sup> Qurrotu Ayun, *Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak*, (Jawa tengah: Jurnal Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak) hlm 108

Kedua, jika selalu dituruti permintaan anak dan ketika tidak dituruti kemauannya maka anak akan marah dan berontak<sup>17</sup>.

### b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah menetapkan aturan atau perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Pola asuh ini menjadikan anak cenderung kurang terbuka kepada orang tua, penakut dan tidak inisiatif karena orang tidak membuka ruang diskusi untuk anak.<sup>18</sup>

Pola asuh ini dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi maka akan di ancam dan dihukum.

Jadi, pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya jadi berkurang karena anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Anak yang di didik dalam pola asuh otoriter ini cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Banyak akibat jika orang tua menggunakan pola asuh otoriter ini. Akibatnya yaitu anak menjadi pasif, tidak agresif artinya di depan orang tua menjadi penurut, tapi di belakang orang tuanya menjadi nakal. Anak juga bisa menjadi ketergantungan lepada orang lain, selalu ingin disuruh dan diatur, dan anak menjadi kurang bertanggung jawab pada diri sendiri<sup>19</sup>.

---

<sup>17</sup> Rahmat Rosadi, (2013), *Pendidikan islam dalam pembentukan karakter anak usia dini*, (Jakarta: Rajawali Pers) hlm 27

<sup>18</sup> Gina Sonia, *Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak*, (Bandung, Jurnal pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak) hlm 130

<sup>19</sup> Rahmat Rosadi, (2013), *Pendidikan islam dalam pembentukan karakter anak usia dini*, (Jakarta: Rajawali Pers) hlm 26

### c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuak antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama, anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.<sup>20</sup>

Pola asuh ini menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai.

Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Kebebasan tetap diberikan oleh orangtua nya. Hanya saja, orang tua tetap memberikan arahan kepada anak sesuai dengan karakter yang dimilikinya. Orang tua akan memberikan petunjuk kepada anak ketika akan melakukan suatu hal. Hal ini sekaligus melatih anak untuk terbiasa bersosialisasi dan berdiskusi dengan orang lain.

Jadi, pola asuh demokratis ini disamping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, dimana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala hal itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada oran tua.

Banyak manfaat dari pola asuh demokratis ini, yaitu adanya rasa dan puas bagi anak dalam menjalani hidup, anak menjadi mempunyai kepercayaan yang tinggi, merasa dicintai dan dihargai kepribadiannya, anak akan berlaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Mampu mengkontrol diri secara sosial dan emosional. Dan

---

<sup>20</sup> Adpriyadi, sudarto, *Pola asuh demokratis orang tua dalam pengembangan potensi diri*, (jurnal ilmiah ilmu pendidikan, 2020) hlm 33

berani dalam mengambil sebuah keputusan, dan mampu mengatakan “tidak” jika ada hal-hal yang kurang baik<sup>21</sup>.

Dalam masyarakat, ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis, dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan pola asuh ketiga tersebut.

Cara pola asuh dapat melalui komunikasi dengan anak melalui memahami perasaan anak, dapat memahami bahasa tubuh anak. Dan menghindari cara-cara mengatur, memerintah, menyindir, mencela, dan membandingkan satu sama lain. Memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan mampu melaksanakan sesuai norma yang berlaku.

## B. Karakter Religius Islami

### 1. Pengertian Karakter Religius Islami

Secara umum, kita sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Kita juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavior yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir.

Karakter ini dapat ditemukan di dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya. Sikap dan tingkah laku seorang individu di nilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai

---

<sup>21</sup> Rahmat Rosadi, (2013), *Pendidikan islam dalam pembentukan karakter anak usia dini*, (Jakarta: Rajawali Pers)

sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji, atau dicela baik ataupun jahat.

Menurut sjarwi yang dikutip oleh Doni Koesoema dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter. Istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang dari sejak lahir.<sup>22</sup>

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang.<sup>23</sup> Untuk memahami manusia dibutuhkan peran subjektivitas secara mendalam. Subjektivitas memiliki peran besar dalam memahami manusia sebab hanya manusia yang memiliki kebebasan dan kemampuan memahami yang mampu menilai siapa manusia itu. Dengan demikian perbedaan sudut pandang dan pendekatan tentang karakter membuat para pemikir kontemporer memiliki pemahaman berbeda tentang karakter.<sup>24</sup>

Dengan mengetahui adanya karakter seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana dia menyikapinya.

Perubahan dunia yang berlangsung cepat ini mengubah pengalaman remaja memberikan berbagai peluang dan tantangan baru terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak-anak muda di seluruh dunia, pengalaman remaja dapat berubah tergantung dari gender, keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya.

---

<sup>22</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*. ( Jakarta, PT Grasindi, 2007)

<sup>23</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011)  
hlm 12

<sup>24</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*. ( Jakarta, PT Grasindi, 2007)

Teman-teaman sebaya memiliki peran yang lebih besar bagi remaja dibandingkan orang-orang lain. Dalam beberapa kasus mereka mengambil tanggung jawab yang seharusnya dipegang oleh orang tua<sup>25</sup>. Singkatnya kehidupan remaja di warnai oleh suatu kombinasi dari perubahan dan tradisi.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa inggris religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan ada sesuatu yang lebih besar di atas manusia<sup>26</sup>. Religious merupakan sifat religi yang sudah melekat dari diri seseorang.

Menurut Ngainum Naim yang dikutip oleh Miftahul Jannah di dalam jurnal metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T an-Najah pondok pesantren cindai alus martapura mengungkapkan nilai religius merupakan penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari<sup>27</sup>.

Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrat di atas kemampuan manusia<sup>28</sup>. Jadi karakter religius dalam islam adalah berperilaku dan berakhhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Karakter religius merupakan karakter, watak, akhlak, atau kepribadian seseorang dari berbagai kebijakan yang berlandaskan oleh ajaran-ajaran agama islam yang berkaitan langsung dengan yang maha kuasa. Nilai religius merupakan suatu hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah tereliminasi di dalam diri seseorang dan merupakan cerminan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan

<sup>25</sup> John W Santrock, *Remaja*. (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2007)

<sup>26</sup> Miftahul, Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T an-Najah pondok Pesantren cindai alus Martapura" (Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol 4 No 1, 2019) hlm 13

<sup>27</sup> Ibid

<sup>28</sup> Dian Popi Uktari, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren" (Jurnal Ilmu Sosial, Vol 28 No 1, 2019) hlm 6

ajaran agama yang dianutnya, hidup rukun dengan pemeluk agama lain, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat di dalam diri manusia<sup>29</sup>.

Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat. Glok dan stark dalam lies arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi, yaitu:

1. *Religious Belief* (aspek keyakinan), adalah adanya keyakinan terhadap tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatic dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling dasar bagi pemeluk agama.
2. *Religious Practice* (aspek peribadatan), adalah aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
3. *Religious Felling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama yang dilakukannya misalnya kekhusukan ketika melaksanakan shalat.
4. *Religious Knowledge* (aspek pengetahuan), adalah aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
5. *Religious Effect* (aspek pengalaman), adalah penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya

---

<sup>29</sup> Moh Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius pada Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan" (Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol 2 No 1, 2019) hlm 4

kemudian di aplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari<sup>30</sup>.

Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh Ridha Allah. Agama dengan kata lain meliputi keseluruhan tigkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku ini membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jaab pribadi di hari kemudian.<sup>31</sup>

Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan tuhannya maka seluruh kehidupannya pun pasti menjadi lebih baik karena di dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik kepada tuhannya namun juga pada sesama manusia. Terkadang banyak manusia beragama yang tidak mencerminkan karakter yang selalu terbangun di dalam diri setiap orang. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamaannya. Bahkan lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja tidak di praktikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Moral dan agama merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam jiwa setiap individu yang penuh dengan fenomena seperti remaja. Moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku anak yang sedang di tahap menjalani kehidupan remaja mereka.

Penanaman nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter manusia sangat penting dan amat strategis supaya anak mempunyai sikap dan perilaku positif, oleh karena itu, pembentukan karakter anak di dalam keluarga sesungguhnya tidak mudah mempraktikannya, karena memerlukan penanganan secara sistematik. Keterkaitan komponen lain seperti sekolah dan lingkungan masyarakat dalam pelaksanaannya sangat mutlak diperlukan. Keluarga memang merupakan pranata yang paling baik

<sup>30</sup> Miftahul, Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T an-Najah pondok Pesantren cindai alus Martapura" (Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol 4 No 1, 2019) hlm 15

<sup>31</sup> Nurcholis Majid, "*Masyarakat Religius*", (Jakarta:Dian Rakyat, 2010), hlm.34

untuk dipilih sebagai basis, tetapi keluarga saja tidak dapat sepenuhnya mencapai apa yang dicita-citakan.

Ajaran islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah tetapi juga akhlak. Karakter seorang muslim dalam pengamalan ajaran islam yang secara utuh dapat difersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad yang memiliki sifat *Shiddiq, Tabliq, Amanah, dan Fatanah*.

Kurangnya pemahaman agama diyakini dapat membentengi pikiran dan jiwa anak. Oleh sebab itu pendidikan dasar agama pada anak sangat diperlukan dalam kehidupan remaja. Masa remaja merupakan masa dimana anak mengalami perubahan yang menurut mereka perubahan menjadi dewasa. Orang tua yang peduli terhadap anak maka anak itu tidak diberi kebebasan yang luas, dan begitupun sebaliknya jika orang tua yang tidak peduli terhadap anak maka anak mendapatkan kebebasan yang luas.

Kebebasan yang di dapat oleh anak tanpa pengawasan baik dari keluarga maupun lingkungan masyarakat merupakan hal yang memicu remaja untuk melakukan hal-hal yang tidak baik.<sup>32</sup>

Karakter religius yang baik sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan. Jika seseorang mempunyai karakter religius yang baik maka mereka bisa menjaga dirinya dari pergaulan bebas, memakai narkoba, mencuri dan lain-lain. Sebaliknya jika karakter religius seseorang lemah akan cepat terpengaruh dalam pergaulan bebas dan kenakalan remaja lainnya.

## 2. Nilai-Nilai Karakter Religius

Adapun nilai karakter yang berkaitan dengan ranah hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Ranah religius sangat penting untuk di tumbuhkembangkan pada anak dalam rangka mengkonstruksi perkataan, pikiran, serta tindakan anak yang

---

<sup>32</sup> Marjan Miharja, "Kompilasi Pemikiran Hukum di Indonesia", (Qiara Media: 2019), hlm 20

diusahakan untuk selalu didasarkan pada ajaran agama yang di anut. Maknanya, bahwa ajaran dan agama yang dianut anak benar-benar dihayati, dipahami, dan dilaksanakan pada setiap harinya.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia ini di identifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai karakter agama ini yang menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Menurut Zyadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai Ilahiyyah

Nilai yang berhubungan dengan ketuhanan, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanak nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan, nilai-nilai yang paling mendasar yaitu:

1. Iman, yaitu sikap batu yang penuh kepercayaan kepada Allah.
2. Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikamh kebaikan dan pasrah kepada Allah.
3. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
4. Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.

b. Nilai Insaniyah

Nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

1. Silaturahmi, yaitu rasa cinta kasih antara sesama manusia.
2. Al-ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
3. Al-musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.

4. Al adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
5. Husnudzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
6. Tawadlu, yaitu sikap rendah hati.
7. Al wafa, yaitu tepat janji.
8. Insyirah, yaitu lapang dada.
9. Amanaha, yaitu bisa dipercaya.
10. Iffah, yaitu sikap penuh harga diri, tidak sompong.
11. Qawaniyah, yaitu sikap tidak boros.
12. Al munafikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

Adapun nilai-nilai religius menurut Agus Maimun sebagai berikut:

- a. Ibadah, yaitu mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran islam.
- b. Jihad, yaitu jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh.
- c. Amanah, yaitu dapat dipercaya.
- d. Akhlak dan kedisiplinan, yaitu budi pekerti atau tungkah laku.
- e. Keteladanan, yaitu nilai keteladan tercermin dari nilai para guru.

Dalam situasi ini, tidak jarang anak harus terus menempuh Ingkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga anak tampak menentang arus.

### **3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi religius**

Thoules mengemukakan terdapat empat faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas yaitu:<sup>33</sup>

- a. Faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi-tradisi dan tekanan sosial.

---

<sup>33</sup> Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama", *Jurnal Psikologi*, Vol. 33, 2016, h. 4.

- b. Faktor alami, seperti moral yang berupa pengalaman baik yang seperti pengalaman konflik moral maupun emosional.
- c. Faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.
- d. Faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

## C. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Masa remaja disebut juga *Adolescere*, yang berasal dari bahasa latin yang berarti “*To grow into adulthood*”<sup>34</sup>.

Menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Marjan Miharja dalam buku kompilasi pemikiran hukum indonesia disebutkan masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang.

Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini dimulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun<sup>35</sup>.

Menurut Papalia dan Olds yang dikutip oleh Yudrik Jahja dalam buku psikologi perkembangan disebutkan bahwa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluh tahun<sup>36</sup>.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks

<sup>34</sup> Syamsu Yusuf, “*Perkembangan Peserta Didik*”, (Depok, Rajawali Pers: 2008) hlm 77

<sup>35</sup> Marjan Miharja, “*Kompilasi Pemikiran Hukum di Indonesia*”, (Qiara Media: 2019), hlm 18

<sup>36</sup> Yudrik Jahja, “*Psikologi Perkembangan*”, (Kencana: 2011), hlm 220

sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan, dan emosi yang labil atau tidak menentu.

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Khoirul Bariyyah dan M Farid dalam jurnal konsep diri, dan penyesuaian diri pada remaja disebutkan remaja memiliki beberapa fase diantaranya: masa remaja awal dengan usia antara 12-17 tahun dan maa remaja akhir usia antara 17-18 tahun.

Masa remaja awal dan akhir menurtut Hurlock memiliki karakteristik yang berbeda dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa.

Masa remaja juga dapat ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria dan wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karir dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Orang tua harus bisa mengetahui pertumbuhan fisikal anak-anak remaja nya mereka, ini bertujuan untuk membantu memahami ciri-ciri, situasi, dan menyelesaikan krisis yang sering melanda kaum remaja. Setiap tahap perkembangan sering kali dihadapkan dengan berbagai masalah yang memerlukan bantuan dari kedua orang tua dan bahkan memerlukan masyarakat untuk menyelesaiakannya.

Ada tiga perubahan fundamental pada maa remaja, yaitu:

- a. Biologis, seperti mulai matangnya alat reproduksi, tumbuhnya buah dada pada anak wanita, dan tumbuhnya kumis pada pria.
- b. Kognisi, kemampuan untuk memikirkan konsep-konsep yang abstrak (persaudaraan, demokrasi, dan moral), dan mampu memikirkan hal-hal yang mungkin terjadi berdasarkan pengalamannya.

- c. Sosial, perubahan dalam status sosial yang memungkinkan remaja masuk ke peran-peran atau aktivitas-aktivitas baru, seperti bekerja, atau menikah<sup>37</sup>.

## 2. Peran Remaja

Remaja perlu melakukan sesuatu untuk mengelak berlakunya konflik dengan orang tuanya. Setiap permasalahan boleh diperbincang secara bersama karena permasalahan yang kecil bisa berubah menjadi besar jika tidak diselesaikan secara bersama.

Remaja harus memahami cara, bentuk kasih sayang dan didikan orang tua yang selama ini tidak pernah berbelah bahagia kepada diri mereka. Bagi mereka yang menerima didikan secara demokrasi kebebasan yang dimiliki haruslah digunakan untuk mengembangkan potensi yang sudah ada. Remaja yang dibesarkan pada keluarga yang permissif, harus sadar bahwa mereka telah diberikan kebebasan tanpa perlawanan<sup>38</sup>.

Dalam memilih rekan sebaya pada masa remaja berperan sangat penting dalam mempengaruhi fikiran, sosio-budaya, dan wawasan remaja berkenan.

## 3. Tahun-Tahun Masa Remaja

Penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepenjamh masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja dari pada masa tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan masa akhir remaja. Secara umum masa remaja dibagi 2 bagian, yaitu: awal dan akhir masa remaja<sup>39</sup>.

Garis pemisah antara awal dan akhir masa remaja terletak kira-kira usia 17 tahun. Rata-rata laki-laki lebih lambat matang dari pada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang

<sup>37</sup> Syamsu Yusuf, "Perkembangan Peserta Didik", (Depok, Rajawali Pers: 2008) hlm 78

<sup>38</sup> Abang Ishar, "Psikologi Kanak-Kanak&Remaja", (Pontianak, IAIN Pontianak Press: 2017) hlm 163

<sup>39</sup> Ibid, hlm 221

lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun mereka dianggap dewasa, seperti hal nya perempuan. Akibatnya, sering terlihat laki-laki kurang matang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 17-17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16, 17, 18 tahun yaitu usia matang secara umum.

#### D. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti telah melakukan beberapa kajian pustaka terkait dengan pola asuh orang tua dalam meningkatkan kualitas akhlak terhadap remaja, sebagai objek dalam penelitian untuk memastikan ada tidaknya penelitian lain yang serupa dengan penelitian ini, diantara beberapa karya yang berhubungan dengan penelitian tersebut yakni antara lain yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Susylowati, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019 tentang “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Sejak Usia Dini”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah orang tua. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian skripsi ini hanya focus dengan bagaimana menanamkan akhlak pada anak usia dini. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, dan ada juga sebagian kecil yang menerapkan dua pola asuh permisif, dan ada sebagian kecil yang menerapkan dua pola asuh sekaligus. Pemilihan kedua pola asuh ini dilandasi bahwa untuk menanamkan akhlak pada anak butuh pola asuh yang memberikan ketegasan dalam pemberian arahan dan bimbingan, namun penerapan pola asuh otoriter ini tidak mendominasi dan berlebihan. Orang tua masih perlu

untuk meningkatkan upaya mereka dalam menanamkan akhlak pada anak, banyak hal yang bisa dilakukan dan diterapkan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Yuliana, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Palupada tahun 2020 tentang “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia 10-13 Tahun”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah orang tua. Adapun hasil penelitian ini adalah pembinaan akhlak anak dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan dan pemberian hukuman. Pada umumnya orang tua yang baik adalah yang cerdas dalam menerapkan pola asuh didalam lingkungankeluarga. Oleh karena itu orang tua harus mendasari dirinya dengan bekal-bekal tentang pengetahuan dan pengalaman terkait agama. Sehingga bisa mempunyai metode-metode yang baik dalam membina akhlak anak di lingkungan keluarganya.
3. Skripsi yang ditulis oleh Nanang Dwi Aji, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam pada tahun 2020 tentang “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak remaja Di Dusun Klaseman desa Kedung Jambal Kec Tawangsari, Kab Sukoharjo”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak remaja. Subjek penelitian adalah orang tua. Adapun hasil penelitian ini adalah pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung pola asuh orang tua diantaranya yakni pendidikan orang tua yang tinggi, keadaan sosial ekonomi yang tinggi, pengalaman orang tua dan lingkungan yang baik, dan faktor yang menghambat pola asuh diantaranya pendidikan orang tua yang rendah serta keadaan ekonomi orang tua yang rendah.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan RW 02 terdapat 3 RT yaitu RT 01, RT 02, dan RT 03 Pondok Cabe Ilir Pamulang Tangerang Selatan. Adapun waktu yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berhubungan.

#### **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan.<sup>40</sup>

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berlangsung dalam latar yang wajar karena memahami fenomena atau gejala yang terjadi dalam subyek penelitian secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata serta bahasa dalam sesuatu konteks eksklusif yang kualitatif selalu disebut dengan pendekatan humanistik, oleh karenanya peneliti senantiasa berpijak pada sisi kemanusiaan dari sesuatu kehidupan sosial.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh peneliti melalui model yang biasanya dikenal dengan paradigma karena paradigma tersebut berkedudukan sebagai landasan berpijak atau pondasi dalam melakukan proses penelitian.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Syafrida Hafni, (2021), *Metodologi penelitian*, (Jogjakarta: KBM Indonesia), hal 1

<sup>41</sup> Zainal Arifin, (2012), *Penelitian pendidikan metode dan paradigm baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), hal 146

Dengan penelitian kualitatif perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis, dan kritis mengenai pola asuh orang tua. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian yang dilaksanakan di lingkungan RW 02 Pondok Cabe Ilir Pamulang.

### C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah ketika pengumpulan data dapat diperoleh. Sumber data dari penelitian ini adalah :

Menurut pendapat Bungin yang dikutip oleh Rahmadi didalam bukunya yang berjudul Pengantar Metodologi Penelitian halaman 71<sup>42</sup>

#### 1. Data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>43</sup> Sehingga data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari tangan pertama atau sumbernya.

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat pondok cabe ilir lingkungan RW 02 khususnya para orang tua apa yang di upayakan oleh mereka ketika meningkatkan karakter religius remaja ketika dirumah dengan menggunakan pola asuh seperti apa dan bagaimana.

---

<sup>42</sup> Rahmadi, (2011), *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press) hlm 71

<sup>43</sup> Ibid

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.<sup>44</sup> Biasanya data sekunder ini diperoleh dari buku-buku, arsip, catatan, dan bukti yang telah ada.<sup>45</sup>

## D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai penganturan, sumber dan berbagai metode. Pengumpulan data dilakukan dalam suasana alamiah (kondisi alamiah) dalam penelitian kualitatif ini, dan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan peneliti turun langsung ke lapangan, kemudian mengamati gejala yang sedang diteliti setelah itu peneliti bisa menggambarkan masalah yang terjadi yang bisa menggambarkan masalah yang terjadi yang bisa dihubungkan dengan teknik pengumpulan data yang lainnya seperti kuesioner.<sup>46</sup>

Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orang tua dalam meningkatkan kualitas karakter religius terhadap anak remaja nya pada zaman sekarang, dan apa saja kendala atau faktor yang mempengaruhinya tersebut.

**Tabel 3.1 Kisi-Kisi Observasi**

No	Objek Pengamatan	Indikator
1.	Pola Asuh Orang Tua dalam Memperkuat Karakter Religius Remaja	1.1. Pola asuh orang tua 1.2. Upaya orang tua dalam menguatkan karakter religius anak 1.3. Kendala dalam penguatan karakter religius

<sup>44</sup> Ibid

<sup>45</sup> Ibid

<sup>46</sup> Syafrida hafni, (2021), *Metodologi penelitian*, (Jogjakarta: KBM Indonesia) hlm 46

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.<sup>47</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Jenis wawancara terstruktur artinya peneliti menyiapkan alat penelitian berupa pertanyaan tertulis dan alternatif jawaban. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu teliti dan menuliskan jawaban informan.

Metode wawancara ini dilakukan peneliti untuk mewawancarai orang tua yang bertempat tinggal pondok cabe ilir rw 02 untuk mendapatkan data mengenai apa pola asuh orang tua dalam meningkatkan kualitas karakter religius remaja.

Ada beberapa yang harus diperlakukan ketika seorang peneliti sedang mewawancarai responden yaitu intonasi suara, kecepatan berbicara, kontak mata, sensitivitas pertanyaan, dan kepekaan nonverbal. Wawancara sering disebut juga interview adalah proses tanya jawab antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam wawancara ini, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relativ lama.

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara**

No	Aspek yang diteliti	Indikator	Sumber Data
	Pola Asuh Orang Tua	3.1. Kurang menghargai	Orang Tua

<sup>47</sup> Muri Yusuf, (2017), *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian campuran*, (Jakarta: Kencana), hlm 152

	Tua Otoriter	<p>perasaan anak</p> <p>3.2. Memaksakan kehendak tanpa memikirkan anak</p> <p>3.3. Memberikan batasan yang tegas kepada anak</p> <p>3.4. Memberikan hukuman kepada anak</p> <p>3.5. Tidak memberikan kesempatan kepada anak</p>	
	Pola Asuh Orang Tua Permissif	<p>2.1 Memberikan kemauan anak tanpa batas</p> <p>2.2 Memberikan respon yang tinggi</p> <p>2.3 Kurang mengontrol apa yang dilakukan anak</p> <p>2.4 Memberikan toleransi terhadap anak</p> <p>2.5 Tidak ada tuntutan untuk anak bertanggung jawab</p>	
	Pola Asuh Orang Tua Demokratis	<p>3.1. Menjalin komunikasi secara terus menerus antara orang tua dan anak</p> <p>3.2. Memiliki respon terhadap kebutuhan anak</p>	

		<p>3.3. Mengembangkan keyakinan anak terhadap dirinya</p> <p>3.4. Menghargai dan membantu anak dalam mengekspresikan emosi</p> <p>3.5. Memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap dalam pengawasan</p>	
	Karakter Religius	<p>1.1.Keyakinan kepada Tuhan</p> <p>1.2.Kedisiplinan dalam ibadah</p> <p>1.3.Penghayatan dalam ibadah</p> <p>1.4.Pengetahuan ilmu keagamaan</p> <p>1.5.Pengalaman pendidikan agama yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari</p>	Orang Tua Anak

### 3. Dokumentasi

Banyak sejumlah data dan fakta yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen

yang dibuat oleh subjek atau orang lain tentang subjek<sup>48</sup>. Selain menganalisis dokumen, dokumentasi juga dapat berbentuk cendera mata, foto, dll..

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui data lingkungan RW 02 Pondok Cabe Ilir, Tangerang Selatan jumlah penduduk, dan orang tua yang mempunyai anak remaja.

## E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk menentukan keabsahan data diperlukan suatu teknik pemeriksaan. Untuk mengatasi keabsahan data maka pelaksanaan pemeriksaan didasarkan pada banyak kriteria tertentu, dalam penelitian ini didasarkan pada banyak kriteria tertentu, dalam penelitian ini didasarkan pada empat kriteria yang digunakan yaitu: kepercayaan (*credibility*), keterlatihan (*transformability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

### 1. Kepercayaan (*credibility*)

Kredibilitas adalah ukuran keakuratan data yang diperoleh, yang menunjukkan bagaimana konsep peneliti diterapkan pada temuan penelitian. Dari segi validitas dan kebenaran data yang dikumpulkan peneliti yaitu sejak awal penelitian telah melalui observasi oleh peneliti dan orang tua untuk mencari cara-cara untuk meningkatkan kualitas sholat fardhu pada anak dirumah. Cara yang digunakan dalam peneliti dalam penelitian kualitatif ini antara lain: Perpanjangan Pengamatan, Meningkatkan Ketekunan, Triangulasi, dan Menggunakan bahan referensi.

### 2. Keterlatihan (*transformability*)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilingkungan rw 02 Pondok Cabe Ilir dapat disamakan dengan lingkungan desa lainnya apabila lingkungan tersebut memiliki kondisi lingkungan yang sama dengan situasi tempat yang diteliti.

---

<sup>48</sup> Hardani, (2020), *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, (Jogjakarta: Pustaka Ilmu), hlm 149

### 3. Keberantungan (*dependability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan mereview seluruh proses penelitian. Peneliti melakukan berbagai tahapan penelitian dan meninjau setiap langkah penemuan hasil yang diperoleh.

### 4. Kepastian (*confirmability*)

Konfirmability adalah menguji hasil penelitian, yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang disimpulkan dan dicantumkan di laporan lapangan.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif merupakan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui pencatatan.<sup>49</sup> Menurut Miles dan Huberman, mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini kegiatan analisis data meliputi:

### a. Reduksi data (Data Reduction)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.<sup>51</sup> Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, justru itu yang harus dijadikan perhatian dalam melaksanakan reduksi data.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Hardani, (2020), *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, (Jogjakarta: Pustaka Ilmu) hlm 163

<sup>50</sup> Ibid hlm 163

<sup>51</sup> Ibid hlm 164

<sup>52</sup> Ibid hlm 165

b. Penyajian data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu data yang sudah diperoleh kemudian didisplay yaitu dengan cara menyajikan sekumpulan data dan informasi yang sudah tersusun. Dalam penyajian data ini dapat berupa bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan lain sebagainya.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir setelah mereduksi data dan penyajian data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah terakhir ini yaitu memberikan kesimpulan, kesimpulan awal biasanya masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan yang diungkap pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat, valid maka kesimpulan tersebut kredibel saat peneliti menyampaikan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Kelurahan Pondok Cabe Ilir**

Pondok Cabe ilir adalah sebuah kelurahan, terletak Di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten – Indonesia yang memiliki jumlah total penduduk sebanyak 35.848 jiwa. Dibagi menjadi 2 yaitu jumlah penduduk laki-laki yang ada di kelurahan Pondok Cabe ilir kurang lebih 18.337 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan yang ada di kelurahan Pondok Cabe ilir kurang lebih 17.511 jiwa. Dan kelurahan Pondok Cabe ilir memiliki jumlah RW sebanyak 12 dan ada 54 RT<sup>53</sup>.

Pondok Cabe Ilir dahulu merupakan kawasan hutan belantara yang berada di kekuasaan kerajaan Cirebon. Pondok Cabe belum berkembang, masih hutan sejak abad 16, Pondok Cabe mulai dihuni (babat alas) oleh para punggawa dari kerajaan Cirebon. Salah satu pungawa kerajaan (Senopati) yang sekaligus pendakwah agama Islam adalah Normie (dikenal sebagai Mak Normie), leluhur warga asli Pondok Cabe yang berasal dari kerajaan Cirebon.

Asal mula penamaan Pondok Cabe bukan diambil dari lokasinya yang menjadi sentra produksi cabe. Namun nama Pondok Cabe merupakan plintiran dari Pondok Cape (Capek/Lelah). Hal ini disampaikan oleh Sahrijal, pria kelahiran tahun 1965, asli penduduk Pondok Cabe. Dulu, ada bukti yang terletak di ujung timur bandara Pondok Cabe. Sementara dibawahnya, ada pohon Gandaria yang besar dan gubuk. Dan disitulah (dibawah pohon gandaria yang besar dan gubuk) dijadikan tempat singgah atau peristirahatan bagi orang-orang yang hilir mudik dari Depok dan

---

<sup>53</sup> [https://kecpamulang.tangerangselatkota.go.id/main/content/index/p\\_cabe\\_ilir/24](https://kecpamulang.tangerangselatkota.go.id/main/content/index/p_cabe_ilir/24) (Diakses pada senin 03 April 2023)

Bogor menuju pasar Ciputat dan Kebayoran Lama. Makanya banyak orang yang menyebut dengan pondok cabe.

Pondok cabe ilir adalah sebuah kelurahan yang berada di kecamatan Pamulang, kabupaten Tangerang, provinsi Banten. Kecamatan Pamulang terletak di timur kabupaten Tangerang dengan luas 2.788 ha.

Adapun batasan wilayah kecamatan Pamulang adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Serpong
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Depok
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Ciputat
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sawangan

## **2. Jumlah Kelurahan Yang Berada Di Kecamatan Pamulang**

1. Kelurahan Pamulang Barat
2. Kelurahan Pamulang Timur
3. Kelurahan Kedaung
4. Kelurahan pondok Benda
5. Kelurahan Bambu Apus
6. Kelurahan Pondok Cabe Ilir
7. Kelurahan Pondok Cabe Udik

## **3. Jumlah Penduduk Di Kelurahan Pondok Cabe Ilir**

<b>NO</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1.</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>18.337</b>
<b>2.</b>	<b>Perempuan</b>	<b>17.511</b>
<b>Jumlah</b>		<b>35. 848</b>

## **4. Profil Lingkungan RW 02 Pondok Cabe Ilir**

### **a. Kondisi umum wilayah**

Rukun warga : 02

Kelurahan : Pondok Cabe Ilir

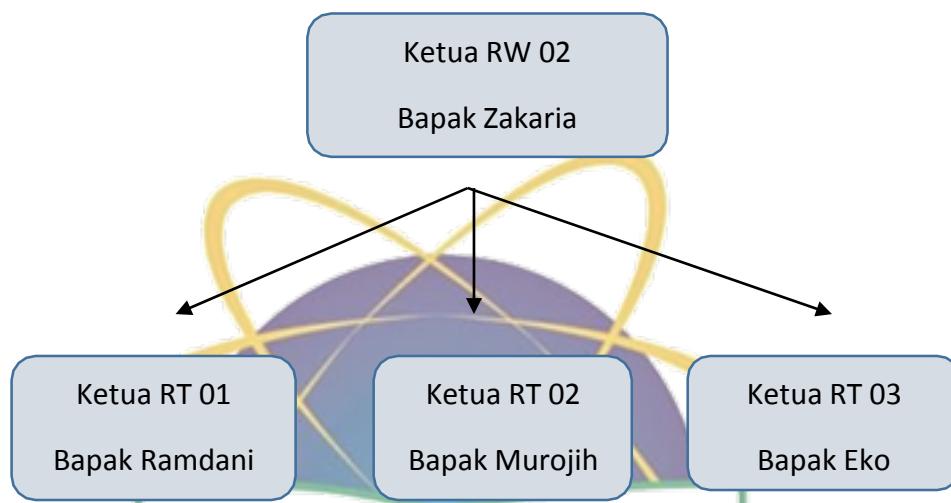
Kecamatan : Pamulang

Kota : Tangerang Selatan

Provinsi : Banten

Kode pos : 15418

### b. Struktur organisasi RW 02



### B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian dengan informan terkait dengan pola asuh orang tua dalam meningkatkan kualitas akhlak remaja di rw 02 pondok cabe ilir.

Didalam observasi data yang peneliti dapatkan dengan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana pola asuh orang tua terhadap remaja di RW 02, bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan kualitas akhlak remaja, faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja yang menentukan pola asuh orang tua dalam meningkatkan kualitas akhlak remaja.

### C. Hasil Analisis dan Pembahasan

#### 1. Pola Asuh Orang Tua terhadap Remaja Di Rw 02 Pondok Cabe Ilir

Berdasarkan hasil penelitian dapat diklasifikasikan jenis pola asuh orang tua yang dilakukan di Rw 02 Pondok Cabe Ilir, peneliti berhasil

merangkum beberapa hasil analisa dan pengamatan yakni sebagai berikut:

a) Pola Asuh Otoriter

Membimbing dan mengingatkan anak merupakan kewajiban setiap orang tua yang hendaknya wajib selalu dilakukan karena anak merupakan amanah yang harus dijaga kefitrahannya melalui pendidikan dan keteladanan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan, sebagian orang tua memiliki beberapa aturan dirumah yang memang harus anak patuhi dengan adanya peraturan tersebut maka anak akan disiplin penuh jika berada dirumah. Orang tua juga melarang anak untuk melakukan kegiatan diluar rumah jika tidak bermanfaat. Orang tua beranggapan bahwa lebih baik anak melakukan kegiatan di dalam rumah seperti belajar, main, dan waktu tidur.<sup>54</sup>

Pendapat orang tua lainnya bahwa anak tidak dilibatkan dalam mengambil sebuah keputusan yang ada, karena orang tua merasa anak belum pantas untuk ikut serta dalam mengambil keputusan tersebut. Dan terkadang memaksakan anak untuk mengikuti apa yang orang tua inginkan dan kehendak kemauan orang tua tersebut.<sup>55</sup>

b) Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, orang tua dalam mengingatkan anak dalam bermain boleh dengan siapapun akan tetapi masih dalam pemantauan orang tua, misalnya anak bermain dengan temannya dirumah makan orang tua harus memantau dari jauh jika ada salah satu dari temannya ada yang tidak baik dari segi sikap maupun perkataannya maka orang tua akan mengingatkan kepada anak untuk tidak meniru temannya tersebut. Orang tua juga mengingatkan dengan cara yang baik tidak menjatuhkan teman anaknya tersebut,

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara orang tua anak yaitu ibu Sari, pada tanggal 10 Mei 2023

<sup>55</sup> Hasil wawancara orang tua anak yaitu ibu Sri, pada tanggal 12 Mei 2023

karena berteman sangat berpengaruh dengan diri anak tersebut.<sup>56</sup>

Informasi juga diperoleh dari orang tua, selain mengingatkan hal berteman orang tua juga ingin anaknya berkembang dengan sendirinya dan sesuai dengan usianya, kedepannya terserah anak mau menjadi apa tugas orang tua hanya mengarahkan. Ketika apa yang anak cita-citakan baik insyaAllah orang tua mendukung, namun tetap irang tua selalu memberikan dukungan semangat memberikan nasehat dan dorongan jika anak ada kekeliruan dalam menentukan sesuatu.<sup>57</sup>

Demikian pula pendapat dari orang tua di Rw 02 Pondok Cabe Ilir yaitu orang tua selalu mengingatkan sopan santun kepada orang lain, karena paling terpenting dalam bersosialisasi yaitu sopan santun dan selalu berbuat kebaikan dengan orang lain baik itu lebih muda bahkan sampai lebih tua dari pada kita. Orang tua berusaha untuk selalu berkomunikasi baik dengan anak karena dengan berkomunikasi baik antara orang tua dan anak maka anak akan terbuka dengan orang tua dan bisa bercerita banyak hal dengan bebas, dan anak juga merasa lebih diperhatikan oleh orang tua jika berkomunikasi dengan baik.<sup>58</sup>

Demikian pula dikuatkan oleh pendapat orang tua lainnya bahwa dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut berpartisipasi mengatur kehidupannya itu sangat berpengaruh kepada anak. Anak bisa menjadi lebih mandiri dan tau hal yang baik dan yang buruk, serta dapat memberikan pendapat dengan baik. Tidak lupa juga orang tua memberikan pujian ketika anak mendapatkan prestasi yang bagus, sehingga membuat anak menjadi bangga dengan diri nya sendiri atas pencapaian nya yang telah di dukung penuh oleh orang tuanya.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara orang tua anak yaitu ibu Wiwin, pada tanggal 11 Mei 2023

<sup>57</sup> Hasil wawancara orang tua anak yaitu ibu Robiah, pada tanggal 12 Mei 2023

<sup>58</sup> Hasil wawancara orang tua anak yaitu ibu Amih, pada tanggal 12 Mei 2023

<sup>59</sup> Hasil wawancara orang tua anak yaitu ibu Nati, pada tanggal 14 Mei 2023

### c) Pola Asuh Permissif

Berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan, orang tua tidak mengatur semua aktifitas anak karena sudah digolongkan kata remaja atau sudah besar jadi anak bisa memilih mana yang baik dan yang buruk. Orang tua membiarkan anak mengambil keputusannya sendiri dan jika ada masalah pada dirinya orang tua tidak pernah ikut campur supaya anak menjadi mandiri dan diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan yang anak mau dan sesuai dengan keinginannya sendiri.<sup>60</sup>

Informasi juga didapat dari hasil penelitian dengan orang tua lainnya bahwa orang tua ada yang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing sehingga anak boleh berbuat sesuka hati tanpa ada pengawasan dari orang tua. Karena orang tua beranggapan bahwa anak sudah cukup dewasa dan bisa menjaga diri sendiri.<sup>61</sup>

Pendapat orang tua lainnya bahwa terkadang memberikan kebebasan kepada anak nika kegiatan tersebut bermanfaat untuk anak. Dan jika anak memiliki masalah dengan teman sebaya nya orang tua tidak ikut ke dalam permasalahan tersebut supaya anak yang menyelesaiannya sendiri, karena orang tua merasa kalau anak tersebut sudah cukup dalam menghadapi masalah-masalah tersebut.<sup>62</sup>

Dalam era modern seperti sekarang ini, orang tua harus memiliki pilihan untuk menerapkan pola asuh yang mereka gunakan untuk mendampingi dan juga mengarahkan proses perkembangan anak mereka . Orang tua harus memiliki pola asuh di setiap anak, karena pola asuh tersebut sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak merupakan cerminan dari orang tua, apa yang anak lihat maka akan dilakukan oleh anak tersebut.

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara orang tua anak yaitu ibu Iyus, pada tanggal 11 Mei 2023

<sup>61</sup> Hasil wawancara orang tua anak yaitu ibu Emil, pada tanggal 14 Mei 2023

<sup>62</sup> Hasil wawancara orang tua anak yaitu ibu Tasenih, pada tanggal 13 Mei 2023

Pola asuh merupakan bentuk komunikasi anak dengan orang tua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik dan juga membimbing dan juga mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan apa yang diinginkannya. Oleh karena itu orang tua dalam menerapkan pola asuh harus berdasarkan nilai dan norma-norma agama, orang tua tidak hanya menanamkan ketauhidan saja, tetapi yang lebih penting yaitu mensosialisasikan ketauhidan tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi peneliti menghasilkan beberapa data yang dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dalam memperkuat kualitas religius remaja sangat bervariatif terdapat perbedaan cara pengasuhan orang tua terhadap anaknya ada orang tua yang memberikan kebebasan dan bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberikan masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan anak. Ada juga orang tua yang sedikit ruang dialog timbal balik antara orang tua dan anak mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan dan ada juga orang tua yang hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak.

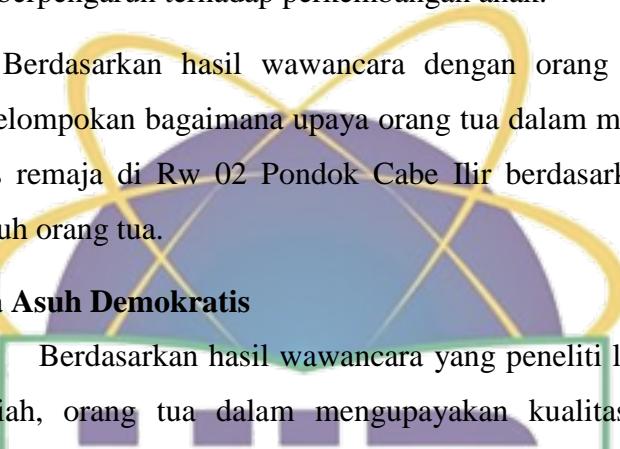
Hasil penelitian mayoritas orang tua dengan pola asuh demokratis yang memberikan kebebasan tetapi masih dalam pantauan orang tua tersebut. Biar bagaimana pun anak harus dalam pengawasan orang tua agar anak tidak salah pilih dalam memutuskan sebuah keputusan yang sedang dialaminya. Karena usia-usia remaja dapat dikatakan usia labil yang masih belum bisa memberikan keputusan bulat dalam mengambil sebuah keputusan. Pada umumnya pola asuh orang tua sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami lingkungan sekitar dan pendidikan yang diterima oleh anak.

## 2. Upaya Orang Tua dalam Memperkuat Karakter Religius Remaja

Memiliki akhlak yang baik dan budi pekerti yang baik memang tidak mudah. Untuk memilih budi pekerti yang baik memang harus

dibiasakan sejak kecil. Namun tidak semua anak mudah dalam memahami apa yang diajarkan oleh orangtuanya.

Mengajarkan serta meningkatkan memperkuat kualitas akhlak pada anak remaja menjadi tugas orang tua. Baik buruknya akhlak seseorang tergantung bagaimana ia diajarkan berakhlak oleh kedua orang tua dan keluarga, karena orang tua dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang di dapat oleh anak. Tidak hanya peran orang tua saja yang sangat penting dalam mengajarkan dan membentuk akhlak anak, lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.



Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua peneliti dapat mengelompokan bagaimana upaya orang tua dalam memperkuat karakter religius remaja di Rw 02 Pondok Cabe Ilir berdasarkan macam-macam pola asuh orang tua.

#### a. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Robiah, orang tua dalam mengupayakan kualitas karakter religius remaja bahwa dalam memperkuat karakter religius anak dengan mengingatkannya kembali hal-hal yang anak lakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap kegiatan pasti tidak lepas dari habluminallah dan habluminnas maka dari itu orang tua selalu mengingatkan dan mengajarkannya kembali hal-hal yang baik yang harus dilakukan anak dan hal-hal yang dilarang untuk dijauhkannya. Orang tua selalu memberikan arahan yang baik, dan mengingatkan untuk tidak menelah informasi secara mentah-mentah, harus mendengarkan dari dua sisi.<sup>63</sup>

Informasi lainnya diperoleh dari wawancara dengan Ibu Amih, bahwa orang tua selalu memberikan contoh yang baik kepada anak dengan mengajarkan kedisiplinan sedari kecil dari segi apapun, karena jika tidak diajarkan sejak kecil maka akan berdampak ke depannya nanti. Maka dari itu orang tua selalu memberikan dan mengingatkan

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara orang tua anak yaitu ibu Robiah, pada tanggal 12 Mei 2023

untuk selalu disiplin, seperti shalat tepat waktu, jika keluar rumah waktunya pulang bermain harus tepat waktu, cara berkomunikasi dengan yang lebih mudah bahkan yang lebih tua itu arus sopan. Pokoknya harus sering memberikan contoh yang baik kepada anak. Karena apa yang dilihat anak kepada orang tuanya itu akan ditiru oleh anak.<sup>64</sup>

Dikuatkan oleh pendapat Ibu A, bahwa kewajiban orang tua dalam mengawasi dan memperhatikan sikap anak diluar. Orang tua memiliki kewajiban besar untuk mendidik dan membimbing anak dalam hal ini terutama mengingatkan anak dalam shalat 5 waktu, mengaji, dan hal-hal baik lainnya. Lingkungan keluarga juga merupakan lingkungan pertama yang anak contoh dan anak akan mendapatkan pendidikan dan pengetahuan baik agama maupun sosial. Sangat ditakutkan oleh orang tua ketika anak sedang berada diluar rumah maka dia lupa akan kewajibannya seperti shalat 5 waktu, maka dari itu orang tua wajib mengingatkan jangan sampai tertinggal karena shalat sangatlah penting untuk kehidupan kita di dunia maupun di akhirat, karena saya selalu menerapkan hal baik sedari kecil karena pembiasaan itu akan terbiasa hingga dewasa.<sup>65</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua mengenai pengajian di lingkungan sekitar, karena biar bagaimana pun anak harus seimbang antara bermain dan melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti mengaji di lingkungan sekitar seperti di musholah, majlis ta'lim dan sebagainya. Terkadang dengan adanya teman maka anak akan mengikutinya, dan pergi mengaji datang berbarengan.<sup>66</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan langsung peneliti di lingkungan Rw 02 Pondok Cabe Ilir terlihat beberapa remaja melaksanakan shalat fardhu di musolah dan di masjid dan ketika malam

<sup>64</sup> Hasil wawancara orang tua anak yaitu ibu Amih, pada tanggal 12 Mei 2023

<sup>65</sup> Hasil wawancara orang tua anak yaitu ibu Nati, pada tanggal 14 Mei 2023

<sup>66</sup> Hasil wawancara orang tua anak yaitu ibu Robiah, pada tanggal 12 Mei 2023

pengajian berlangsung di musholah atau masjid ada banyak remaja yang mengikutinya baik laki-laki maupun perempuan. Dan bahkan terkadang ada anak-anak kecil juga yang ikut serta dalam pengajian tersebut.<sup>67</sup>

### b. Pola Asuh Permissif

Demikian pula ada orang tua yang memang untuk kegiatan beribadah shalat berjamaah dan pengajian remaja yang ada di lingkungan sekitar itu dibebaskan, anak mau datang atau tidaknya itu terserah anak karena orang tua menganggap bahwa anaknya sudah cukup dewasa dan bisa menentukan mana yang baik dan tidak.<sup>68</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang mereka mengharuskan anaknya ikut begabung di pengajian dan melaksanakan shalat fardhu di musolah atau di masjid terdekatnya. Karena orang tua ingin anaknya dilihat baik oleh orang lain, dengan begitu maka orang tua merasa bangga menjadi orang tua.<sup>69</sup>

### c. Pola Asuh Otoriter

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sari yang mereka mengharuskan anaknya ikut begabung di pengajian dan melaksanakan shalat fardhu di musolah atau di masjid terdekatnya. Karena orang tua ingin anaknya dilihat baik oleh orang lain, dengan begitu maka orang tua merasa bangga menjadi orang tua<sup>70</sup>

Peran orang tua dalam hal memperkuat karakter religius anak sangatlah penting, hal ini karena ibu khususnya ibu rumah tangga yang membuat sang anak jauh lebih dekat dengan sosok ibu dari pada dengan ayahnya. Maka seorang ibu harus benar-benar dalam membimbing dan mengarahkan anak supaya anak menjadi anak yang berguna. Orang tua harus selalu mengajarkan kembali dan mengingatkan anak bersikap

<sup>67</sup> Hasil wawancara orang tua anak yaitu ibu Amih, pada tanggal 12 Mei 2023

<sup>68</sup> Hasil wawancara orang tua anak yaitu ibu Iyus, pada tanggal 11 Mei 2023

<sup>69</sup> Hasil wawancara orang tua anak yaitu ibu Emil, pada tanggal 14 Mei 2023

<sup>70</sup> Hasil wawancara oang tua anak yaitu ibu Sari, pada tanggal 10 Mei 2023

sopan santun, menghormati siapapun yang lebih tua darinya dan selalu menghargai orang yang lebih muda darinya. Namun tidak hanya ibu yang berperan penting dalam membentuk akhlak anak, siapapun yang berada di dalam rumah harus mengajarkan perilaku-perilaku terpuji terhadap anak.

Anak beranjak dewasa ini orang tua harus memiliki sikap yang bijaksana dan memahami anaknya sendiri sehingga anak tersebut nurut dengan apa yang orang tua ajarkan dan berikan. Tetapi tidak dapat dipungkiri jika lingkungan sangat mempengaruhi kualitas karakter religius pada seseorang yang melainkan anak remaja yang usia nya masih dalam keadaan labil.

Maka dari itu tidak hanya di biasakan sejak kecil namun juga harus mulai diterapkan sedikit demi sedikit dari sejak dini, agar kelak nanti anak mempunyai akhlakul karimah. Dan ketika anak sudah beranjak dewasa orang tua mampu memberikan arahan yang lebih baik untuk anak karena sudah banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang datang ke anak remaja. Orang tua harus mampu memberikan arahan kepada anak sesering mungkin agar anak tidak melenceng kearah yang tidak baik. Akhlak mulai goyang ketika anak beranjak dewasa karena faktor-faktor dari luar seperti lingkungan, teman, orang-orang di sekitar sudah banyak yang mempengaruhinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa orang tua di lingkungan Rt 02 Rw 02, bahwa upaya orang tua dalam meningkatkan kualitas akhlak anak adalah:

1. Pentingnya menumbuhkan dan mengingatnya kembali sikap kedisiplinan kepada anak dalam segala hal.
2. Pentingnya mengajarkan sikap tanggung jawab dengan hal yang ada di diri anak dalam hal apapun.

3. Pentingnya mengingatnya kembali sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua dan menghargai orang yang lebih muda darinya.
4. Peran orang tua sebagai role model bagi anak.

Karena bagaimana pun orang tua mengajarkan anak dan seperti apapun orang tua mengajarkan anak kalau dari lingkungan tersebut tidak baik maka sikap dan perilaku anak pun tidak baik. Tetapi mungkin hanya sedikit saja yang anak ikuti dari kepengaruan lingkungan tersebut.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Memperkuat Karakter Religius Remaja**

Dalam membimbing dan mendidik anak agar selalu patuh dan menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tua itu tidak mudah, sehingga orang tua harus lebih memperhatikan perkembangan karakter religius anak yang pasti banyak sekali hambatan yang dilaluinya. Selain dari adanya faktor penghambat tentunya ada faktor pendukung juga, berdasarkan hasil wawancara dan pengakuan dari orang tua di lingkungan Rw02 Pondok Cabe Ilir, peneliti merangkum beberapa faktor pendukung dan penghambat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua mengenai faktor pendukung upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kualitas akhlak remaja yaitu dengan mencontohkan perilaku baik di depan anak-anak dalam sehari-hari. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu lingkungan sekitar, faktor lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perilaku anak. Maka dari itu orang tua sangat waspada dalam pergaulan anak, di khawatirkan anak salah dalam memilih pergaulan<sup>71</sup>.

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan orangtua anak yaitu Ibu Santi, Pada Tanggal 10 Mei 2023

Informasi juga didapat dari hasil wawancara dengan orang tua lainnya, yang menjadi faktor pendukung dalam memperkuat karakter religius anak dengan cara pendidikan di dalam keluarga, anak selalu diingatkan dalam bersikap jujur dan bertanggung jawab. Faktor pendukung lain nya juga ketika si anak sudah melihat teman sebaya nya terkena musibah, yang dimana anak tersebut sadar bahwa berperilaku jujur dan bertanggung jawab itu penting. Orang tua selalu mengingatkan bahwa Allah tidak tidur maka dari itu perbuatan apa yang kita lakukan maka Allah pasti tau<sup>72</sup>.

Demikian pula dikuatkan oleh pendapat orang tua lainnya, untuk faktor pendukung dalam memperkuat karakter religius anak yaitu dengan selalu memberikan perhatian lebih agar anak selalu terbuka dengan orang tua dan selalu komunikasi dengan baik dan dapat bertukar pikiran dengan baik juga. Dengan adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua maka anak akan menuruti perintah dari orang tuanya tersebut<sup>73</sup>.

Sedangkan untuk faktor penghambatnya sesuai hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan orang tua yaitu kecanduan gadget yaitu bermain game, youtube dan semua apa pun yang terdapat di dalam handphone. Ketika bermain diluar rumah yang sangat dikhawatirkan karena tidak dalam pengawasan orang tua, maka anak bisa bebas membuka dan melihat apasaja yang ada di dalam handphone tersebut<sup>74</sup>.

Berbeda halnya dengan pendapat orang tua diatas yang menjadi faktor penghambat dalam memperkuat karakter religius anak remaja yaitu etika dirumah mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing, dan terkadang orang tua juga sibuk dengan urusan pekerjaan nya masing-masing sehingga komunikasi dengan anak sangat jarang<sup>75</sup>.

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara orangtua anak yaitu Ibu Iyus, Pada Tanggal 11 Mei 2023

<sup>73</sup> Hasil wawancara orangtua anak yaitu Ibu Sri, Pada Tanggal 12 Mei 2023

<sup>74</sup> Hasil wawancara orangtua anak yaitu Ibu Nati, Pada Tanggal 14 Mei 2023

<sup>75</sup> Hasil wawancara orangtua anak yaitu Ibu Wiwin, Pada Tanggal 11 Mei 2023

Adapun hasil temuan peneliti berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan bahwa adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam memperkuat karakter religius anak remaja di lingkungan Rw 02 Pondok Cabe Ilir sebagai berikut:

### 1. Faktor Pendukung

#### a. Mencontohkan perilaku baik kepada anak.

Ketika orang tua sedang berada dirumah bersama anak maka perilaku dan sikap orang tua kepada anak harus baik. Dan juga harus mencontohkan dalam beribadah shalat 5 waktu untuk lebih memperkuat ibadah anak. Orang tua tidak ada hentinya untuk mengingatkan anaknya melaksanakan ibadah shalat. Seperti menggambarkan tidak meninggalkan shalat karena itu sudah tugas dan tanggung jawab diri sendiri dan selalu meningatkan dengan kita melaksanakan ibadah shalat maka kita akan mendapatkan pahala. Karena remaja zaman sekarang sudah sedikit-sedikit meninggalkan ibadah shalat karena pengaruh lingkungan dan juga gadjar. Maka dari itu orang tua sangat berperan penting untuk anak di dalam rumah

#### b. Pendidikan di dalam keluarga

Orang tua adalah orang yang sangat di cintai oleh anak-anaknya, teman yang paling dekat, dan memberikan dampak yang sangat esensial terhadap perkembangan dan kesuksesan anak.

Siap atau tidak siap orang tua otomatis menjadi pendidik utama, dan disinilah orang tua dapat amanat dari Tuhan untuk memberikan, mengajarkan, dan tanggung jawab sama apa yang telah mereka berikan kepada anak.

Pendidikan di dalam keluarga sangatlah penting untuk anak. Pendidikan tidak hanya di sekolah saja tetapi di keluarga juga sangat diharuskan karena dengan adanya pendidikan di keluarga maka anak akan memiliki ilmu yang disekolah belum tentu dia

mendapatkannya. Orang tua wajib memberikan dan mengingkatkan hal-hal yang wajib dilaksanakan anak, dipatuhi anak dan sebagainya. Dengan diberikannya pendidikan di dalam keluarga maka akan dibawa anak di masyarakat kelak.

c. Perhatian yang lebih

Setiap orang tua pasti menyayangi anaknya. Namun, anak belum tentu bisa menerima atau menyadari hal tersebut. Anak baru menyadari mereka disayang oleh orang tuanya jika rasa sayang tersebut diwujudkan dengan tindakan. Salah satunya dengan memberi perhatian yang cukup kepada anak. Perhatian yang lebih kepada anak bisa memberikan dampak positif bagi anak supaya anak dapat terbuka luas komunikasi dengan orang tua. Dengan komunikasi dengan baik maka orang tua juga dapat mengetahui jika anak sedang mengalami suatu masalah atau tidak. Hal ini sangat membantu orang tua dalam mengatasi masalah tersebut sebelum berlarut menjadi masalah yang lebih besar.

d. Faktor Penghambat

1. Lingkungan

Lingkungan juga berpengaruh yang besar bagi remaja yang masih labil dalam pemikirannya. Lingkungan dapat memberikan dampak positif yang besar bagi para remaja, karena masih dalam tahap pemikiran yang labil. Mereka dapat dengan mudahnya informasi-informasi yang mereka butuhkan juga dapat mempermudah dalam segala hal. Akan tetapi semakin banyak faktor lingkungan yang mempengaruhi, remaja juga bisa berfikir secara negatif dengan informasi-informasi yang mereka dapatkan. Orang tua selalu mengingatkan bahwa hal-hal yang buruk harus dijauhkan. Karena pengaruh teman juga sangatlah berperan dalam masa-masa remaja, masa-masa anak masih labil. Terkadang anak berani berbohong dengan tujuan keharusan dia yang memang dilarang oleh kedua orang tua.

## 2. Gadget

Kemajuan teknologi memberikan dampak positif yang besar bagi para penggunanya dengan adanya gadget maka manusia dapat dengan mudahnya informasi-informasi yang mereka butuhkan juga dapat mempermudah dalam hal pekerjaan dengan adanya aplikasi-aplikasi canggih yang ada di gadget. Namun semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi terdapat dampak negatif dalam penggunaan gadget tersebut bila digunakan dengan cara yang salah ataupun berlebihan khususnya bagi remaja bahkan sampai anak-anak. Serta masuknya budaya barat yang sudah pasti remaja mengikuti gaya hidupnya dan banyak yang berubah dari mereka yang engikuti gaya hidup budaya barat tersebut.

Gadget merupakan suatu perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus untuk mengunduh informasi-informasi terbaru. Penggunaan gadget pada remaja dapat memberikan dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positif penggunaan gadget pada remaja yaitu dapat membantu mereka untuk menambahkakan pengetahuannya seperti mendapatkan informasi-informasi yang mereka sedang butuhkan, dan juga dapat membantu dalam proses belajarnya. Tetapi adanya juga dampak negatifnya yaitu anak bisa lupa belajar karena banyaknya menonton televisi dan bermain gadget tersebut, bahkan mereka bisa dapatkan situs-situs yang sangat mudah untuk di akses oleh siapapun tidak terkecuali oleh remaja bahkan anak-anak pun yang seharusnya tidak pantas untuk dilihat di internet tersebut.

## 3. Kesibukan orang tua

Orang tua sudah seharusnya menjalankan kewajiban untuk mendidik, membimbing, mengajarkan, dan mengingatkan anak.

Sehingga sesibuk-sibuknya orang tua pada pekerjaannya, maka tidak akan lupa harus meluangkan waktu untuk anaknya dengan membimbing, memberikan keteladanan yang baik kepada anaknya, serta menghindari perilaku buruk didepan anaknya agar mereka tidak meniru apa yang dilihatnya.

Orang tua harus selalu mengingatkan akan hal baik yang boleh dilakukan dan hal buruk yang tidak boleh dilakukan. Dan orang tua juga harus selalu memperkuat akhlak, ibadah anak agar anak tidak lupa kewajiban yang harus mereka patuhi dan jalankan. Kepedulian tersebut harus selalu diterapkan oleh setiap orang tua, tetapi terkadang sebagian orang tua sulit menyenangkan waktunya untuk membimbing dan memperkuat anaknya sehingga anak asyi dengan sendirinya dan teman-temannya. Dengan sikap kepedulian ini maka anak dapat terkontrol dan diawasi dalam menjalankan hal apapun.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam memperkuat karakter religius pada remaja di RW 02 Pondok Cabe Ilir sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua di rw 02 Pondok Cabe Ilir bahwa kebanyakan orang tua memberikan kebebasan kepada anak didik nya, namun tetap dalam pemantauan orang tua. Jika kegiatan itu positif maka orang tua akan mendukungnya.
2. Upaya orang tua dalam meningkatkan kualitas akhlak remaja di rw 02 sangatlah berpengaruh terhadap karakter religius anak. Adapun upaya orang tua dalam meningkatkan karakter religius remaja yaitu dengan cara memberikan nasehat untuk melakukan perilaku yang baik, mengerjakan shalat 5 waktu, disiplin, dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan menghormati orang yang lebih muda.
3. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam meningkatkan karakter religius remaja sangat berperan dalam kehidupan remaja, bahwa faktor pendukung untuk meningkatkan karakter religius remaja yaitu dengan cara memberi perhatian lebih kepada anak, sehingga anak selalu bersikap jujuran dan tanggung jawab. Dan adapun faktor penghambat yaitu lingkungan, karena lingkungan sangat mempengaruhi perilaku anak. Maka dari itu orang tua selalu mengingatkan kepada anak untuk selalu melakukan hal-hal yang baik dan positif.

#### **B. Saran**

Sebagai bagian akhir skripsi ini peneliti akan menyampaikan saran-saran yang sekiranya perlu dijadikan pertimbangan dalam rangka pola asuh orang tua dalam memperkuat karakter religius remaja di rw 02 Pondok Cabe Ilir:

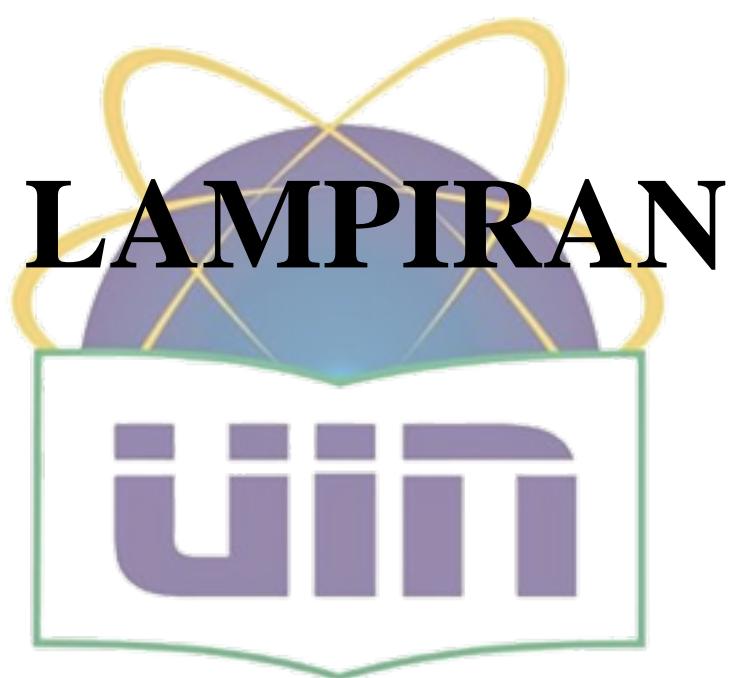
1. Bagi setiap orang tua harus lebih memperhatikan anak khususnya dalam meningkatkan akhlak. Orang tua harus mampu menjadi contoh serta tauladan yang baik bagi anak-anaknya dengan mengajarkannya melalui kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga setelah anak tumbuh dewasa ia mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang yang berakh�ak.
2. Kepada peneliti harus memopunya wawasan yang luas agar skripsi lebih baik dan dibaca oleh pembaca tidak ada kesalahan dalam hal penulisan. Kata-kata yang salah dan isi yang benar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abang Ishar, “*Psikologi Kanak-Kanak&Remaja*”, (Pontianak, IAIN Pontianak Press: 2017)
- Adpriyadi, sudarto, *Pola asuh demokratis orang tua dalam pengembangan potensi diri*, (jurnal ilmiah ilmu pendidikan, 2020)
- Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Dian Popi Uktari, “*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*” (Jurnal Ilmu Sosial, Vol 28 No 1, 2019)
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*. ( Jakarta, PT Grasindi, 2007)
- Gina Sonia, *Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak*, (Bandung, Jurnal pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak)
- Gusneti Fitri Handayani, “*Pendidikan Anak dalam Keluarga*” (Cirebon, LovRinz Publishing, 2017)
- Hardani, (2020), *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, (Jogjakarta: Pustaka Ilmu)
- Istina Rakhmawati, “*Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*” (Jurnal SMP 1 Undaan Kudus, Vol 6 No 1, 2015)
- John W Santrock, *Remaja*. (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2007)
- Kustiah Sunarty, *Pola asuh orang tua dan kemandirian anak*, (edukasi mitra grafika)
- Marjan Miharja, “*Kompilasi Pemikiran Hukum di Indonesia*”, (Qiara Media: 2019)
- Miftahul, Jannah, “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T an-Najah pondok Pesantren cindai alus Martapura” (Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol 4 No 1, 2019)
- Moh Ahsanulkhaq, “*Membentuk Karakter Religius pada Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan*” (Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol 2 No 1, 2019)
- Muri Yusuf, (2017), *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian campuran*, (Jakarta: Kencana)
- Muthmainah, (2012), *Peran orang tua dalam menumbuhkan pribadi anak yang androgynous melalui kegiatan bermain*, (Yogyakarta: Jurnal pendidikan anak vol 1)

- Nurcholis Majid, “*Masyarakat Religius*”, (Jakarta:Dian Rakyat, 2010), hlm.34
- Nur Azizah, “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 33, 2016, h. 4.
- Padjin, “*Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*” (Palwmbang, Jurnal UIN Raden Fateh Palembang, Vol 5 No 1, 2016)
- Qurrotu Ayun, *Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak*, (Jawa tengah: Jurnal Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribdaian anak)
- Rabiatus Adawiyah, “*Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*” (Jurnal Pendidikan kewarganegaraan, Vol 7 No 1, 2017)
- Rahmadi, (2011), *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press)
- Rahmat Rosadi, (2013), *Pendidikan islam dalam pembentukan karakter anak usia dini*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Syafrida Hafni, (2021), *Metodologi penelitian*, (Jogjakarta: KBM Indonesia)
- Syamsu Yusuf, “*Perkembangan Peserta Didik*”, (Depok, Rajawali Pers: 2008)
- Ulfa Rizki Umami, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Agama Islam*. (Banda Aceh, Skripsi pola asuh anak dalam perspektif pendidikan agama islam)
- Tim pengembangan PP PNFI Regional 1 Bandung, (2012), *Pendidikan keorangtuaan*,(Bandung: kementerian pendidikan dan kebudayaan)
- Ulin nafiah, *Konsep pola asuh orang tua perspektif pendidikan islam*, (Jombang: Jurnal studi kemahasiswaan)
- Yudrik Jahja, “*Psikologi Perkembangan*”, (Kencana: 2011)
- Yuyun Rohmatul, (2019), *Konsep pola asuh orang tua dalam perspektif islam terhadap tumbuhkembang anak dalam keluarga*, (Banten: Jurnal pendidikan anak usia dini vol 4, no 1)
- Zainal Arifin, (2012), *Penelitian pendidikan metode dan paradigm baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset)



*Lampiran 1 Pedoman Wawancara Orang Tua***Lembar Pedoman Wawancara Orang Tua Anak**

Hari/Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Narasumber :

Daftar pertanyaan untuk wawancara orang tua sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya ibu dalam memperkuat keyakinan anak kepada Allah?
2. Dengan cara apa ibu lakukan untuk memperkuat keyakinan anak kepada Allah?
3. Upaya seperti apa yang ibu lakukan dalam kedisiplinan beribadah anak ibu lebih kuat?
4. Apa yang ibu lakukan supaya anak menjalankan shalat 5 waktu tpat pada waktunya?
5. Apa yang ibu lakukan supaya anak memiliki pengetahuan pendidikan religius yang luas?
6. Apakah anak ibu mengikuti pengajian di lingkungan sekitar?
7. Bagaimana cara ibu memperkuat karakter religius pada anak?
8. Apakah ibu memberikan kajian tentang religius pada anak?
9. Adakah faktor yang mendorong dalam meningkatkan karakter religius pada anak?
10. Adakah faktor yang menghambat dalam meningkatkan karakter religius pada anak?

*Lampiran 2 Pedoman Wawancara Anak*

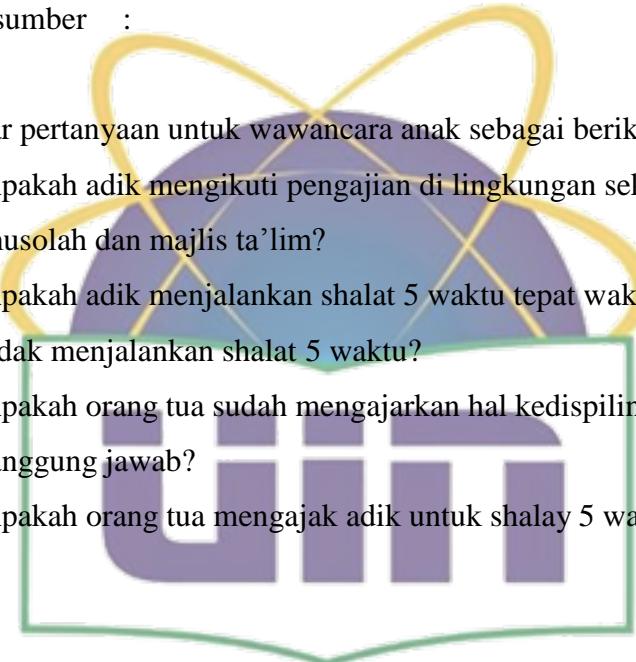
## Lembar Pedoman Wawancara Anak

Hari/Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Narasumber :



Daftar pertanyaan untuk wawancara anak sebagai berikut:

1. Apakah adik mengikuti pengajian di lingkungan sekitar rumah seperti musolah dan majlis ta'lim?
2. Apakah adik menjalankan shalat 5 waktu tepat waktu? Apa alasan adik tidak menjalankan shalat 5 waktu?
3. Apakah orang tua sudah mengajarkan hal kedispilinan, kejujuran, dan tanggung jawab?
4. Apakah orang tua mengajak adik untuk shalay 5 waktu di mushola?

## TRANSKIP WAWANCARA ORANG TUA

Hari/Tanggal : 11 Mei 2023

Tempat : Lingkungan Rw 02 Pondok Cabe Ilir

Waktu : 16.00

Narasumber : Ibu Wiwin

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana upaya ibu dalam memperkuat keyakinan anak kepada Allah	Dengan cara diberikan nasehat secara terus-menerus dan jangan sampai anak lalai dalam melaksanakan kewajibannya.
2.	Dengan cara apa yang ibu lakukan untuk memperkuat keyakinan anak kepada Allah	Mencontohkan hal-hal yang baik di dalam kehidupan sehari-hari, dan jangan samapi anak melihat hal yang tidak seharusnya anak lihat di dalam rumah tangga orang tuanya.
3.	Upaya seperti apa yang ibu lakukan dalam kedisiplinan beribadah anak ibu lebih kuat	Kadang saya kasih reward supaya anak tambah semangat dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya.
4.	Apa yang ibu lakukan supaya anak menjalankan shalat 5 waktu tpat pada waktunya	Biasanya saya bilangin apa yang kamu laksanakan seperti kewajiban shalat maka kamu akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah dan dijauhkan dari api neraka.
5.	Apa yang ibu lakukan supaya	Di ajak mengaji, atau saya suruh

	anak memiliki pengetahuan pendidikan religius yang luas	mengaji di lingkungan sekitar bersama teman-temannya supaya anak dapat menambah ilmu agama yang lebih banyak dan luas lagi.
6.	Apakah anak ibu mengikuti pengajian di lingkungan sekitar	Iyaa ikut ka.
7.	Bagaimana cara ibu memperkuat karakter religius pada anak	Dikasih dan diberi kajian-kajian singkat yang memang tujuan nya untuk memperkuat karakter religius nya anak, karena anak zaman sekarang pergaulau sudah semakin luas dan dikhawatirkan anak jadi ikut terbawa zaman yang sudah tidak baik lagi ini.
8.	Apakah ibu memberikan kajian tentang religius pada anak	Iyaa memberikan ka.
9.	Adakah faktor yang mendorong dalam meningkatkan karakter religius pada anak	Ada ka, faktor pendorong nya yaitu kesadaran dengan sendirinya tanpa orang tua harus mengingatkannya seperti sedang bermain diluar dan sudah mesuknya waktu shalat mereka langsung berhenti main dan pulang kerumah untuk melaksanakan shalat.
10	Adakah faktor yang	Faktor penghambatnya yaitu

	<p>menghambat dalam meningkatkan karakter religius pada anak</p>	<p>kecanduan dalam bermain gadget seperti game, youtube pokoknya yang segala ada di handphone yang membuat anak saya jadi penhambat dalam meningkatkan karakter religius ini.</p>
--	--	---



## TRANSKIP WAWANCARA ORANG TUA

Hari/Tanggal : 12 Mei 2023

Tempat : Lingkungan Rw 02 Pondok Cabe Ilir

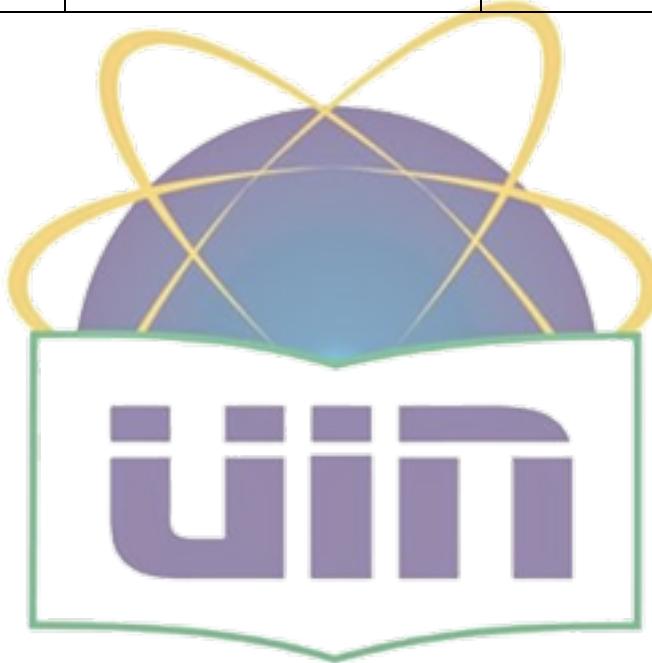
Waktu : 16.00 Wib

Narasumber : Ibu Nati

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana upaya ibu dalam memperkuat keyakinan anak kepada Allah	Dengan cara selalu memberikan contoh-contoh adanya neraka dan surga agar anak selalu terbayang dan ingat selalu adanya surga dan neraka.
2.	Dengan cara apa ibu lakukan untuk memperkuat keyakinan anak kepada Allah	Selalu memberikan hal-hal baik dan positif.
3.	Upaya seperti apa yang ibu lakukan dalam kedisiplinan beribadah anak ibu lebih kuat	Upaya yang saya lakukan yaitu dengan cara selalu mengingatkan.
4.	Apa yang ibu lakukan supaya anak menjalankan shalat 5 waktu tpat pada waktunya	Cara yang dilakukan yaitu dengan menyuruh anak selalu disiplin dalam menjalankan shalat 5 waktu karena itu sudah menjadi kewajiban seorang muslim yang sudah baligh dan tumbuh dewasa.
5.	Apa yang ibu lakukan supaya anak memiliki pengetahuan pendidikan religius yang luas	Saya masukan ke sekolah agama yang memang bagus dalam pendidikan agamanya.
6.	Apakah anak ibu mengikuti	Iya ikut ka, karena supaya anak

	pengajian di lingkungan sekitar	bisa menambah pengetahuan dan banyak teman lagi.
7.	Bagaimana cara ibu memperkuat karakter religius pada anak	Dengan cara selalu mengingatkan tidak boleh lalai dalam meningkatkan karakter religius karena itu sangat penting di dalam kehidupan sehari-hari.
8.	Apakah ibu memberikan kajian tentang religius pada anak	Ya saya kaish kajian tentang religius kepada anak saya.
9.	Adakah faktor yang mendorong dalam meningkatkan karakter religius pada anak	Faktor pendorong nya memberikan pengertian bahwasannya jika kamu shalat melaksanakan ibadah kamu akan mendapatkan pahala di akhirat nanti, dan jika kamu melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah dan menjauhkan apa yang Allah larang maka kamu akan mendapatkan pahala juga dan akan banyak orang yang senang sama kamu.
10	Adakah faktor yang menghambat dalam meningkatkan karakter religius pada anak	Faktor penghambatnya yaitu ketika sedang asyik dalam bermain sampai lupa dalam melaksanakan shalatnya. Ketika sedang asyik bermain tetapi masih dalam pengawasan

		<p>orang tua masih bisa diarahkan dan ditinggalkan terlebih dahulu tetapi terkadang yang bikin susah ketika sedang bermain bersama teman-temannya sehingga untuk shalat pun di tunda dan akhirnya lupa untuk melaksanakan kewajibannya.</p>
--	--	---



## TRANSKIP WAWANCARA ORANG TUA

Hari/Tanggal : 14 Mei 2023

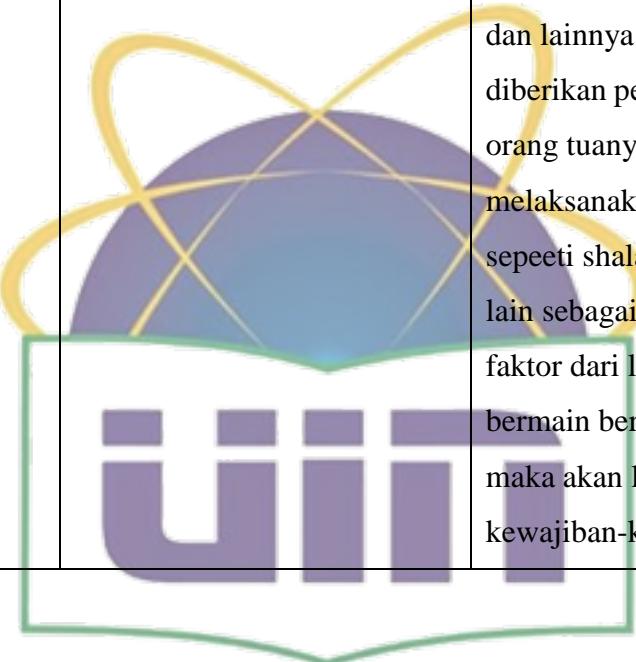
Tempat : Lingkungan Rw 02 Pondok Cabe Ilir

Waktu : 13.00 Wib

Narasumber : Ibu Amih

xNo	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana upaya ibu dalam memperkuat keyakinan anak kepada Allah	Diberikan contoh-contoh hal yang tidak baik supaya anak dapat berpikir mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik.
2.	Dengan cara apa ibu lakukan untuk memperkuat keyakinan anak kepada Allah	Upaya yang saya lakukan yaitu kita sebagai orang tua tidak akan pernah ada cape nya jika mengingatkan hal baik kepada anak.
3.	Upaya seperti apa yang ibu lakukan dalam kedisiplinan beribadah anak ibu lebih kuat	Upaya yang dilakukan yaitu dengan cara selalu dibilangin dengan menasehatinya bila sudah mendengarkan azan langsung langsung segerakan shalat, kalau sudah ambil wudhu langsung shalat jangan menunggu ini itu nanti yang ada malah lupa dan males untuk melaksanakan shalat.
4.	Apa yang ibu lakukan supaya anak menjalankan shalat 5	Dengan cara mengingatkan kalau sudah masuk waktu azan,

	waktu tpat pada waktunya	dan jika anak saya diluar rumah maka saya akan wa dan menanyakan apakah sudah melaksanakan shalat.
5.	Apa yang ibu lakukan supaya anak memiliki pengetahuan pendidikan religius yang luas	Saya suruh gabung pengajian atau saya masukan ke sekolah agam yang memang bagus dalam keagamaan nya.
6.	Apakah anak ibu mengikuti pengajian di lingkungan sekitar	Iya ikut ka saya suruh ikut supaya bisa menambah ilmu.
7.	Bagaimana cara ibu memperkuat karakter religius pada anak	Dengan cara mengingatkannya kembali seperti kami sebagai orang tua meihat buku anak dan memberi tahu kepada anak hal-hal yang baik agar anak selalu ingat dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang memang seharusnya dikerjakan dan dilaksanakan.
8.	Apakah ibu memberikan kajian tentang religius pada anak	Iya saya memberikan selalu kajian religius, terkadang dari mulut saya langsung atau terkadang saya kasih buku cerita yang mana terdapat isi kajian tentang akhlak-akhlak yang baik.
9.	Adakah faktor yang mendorong dalam meningkatkan karakter	Faktor pendorongnya yaitu terkadang anak inisiatif sendiri untuk menjalankan shalat

	religius pada anak	berjamaah di musholah dan melaksanakan kewajiban-kewajiban lainnya.
10	Adakah faktor yang menghambat dalam meningkatkan karakter religius pada anak	<p>Faktor penghambatnya yaitu ketika dirumah mereka terkadang sibuk dengan kegiatannya masing-masing, ada yang bermain handphone ada yang menonton televisi, dan lainnya sehingga perlu diberikan pengertian terus oleh orang tuanya untuk melaksanakan kewajibannya sepeerti shalat, kedisiplinan dan lain sebagainya. Selain itu faktor dari luar juga ketika bermain bersama temannya maka akan lupa sama kewajiban-kewajibannya.</p> 

## TRANSKIP WAWANCARA ORANG TUA

Hari/Tanggal : 11 Mei 2023

Tempat : Lingkungan Rw 02 Pondok Cabe Ilir

Waktu : 13.00 Wib

Narasumber : Ibu Iyus

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana upaya ibu dalam memperkuat keyakinan anak kepada Allah	Diberikan contoh dan dikasih tau mana yang baik dan tidak baik.
2.	Dengan cara apa yang ibu lakukan untuk memperkuat keyakinan anak kepada Allah	Dengan cara memberikan contoh dirumah yang baik di kehidupan sehari-hari walaupun saya hanya sabtu dan minggu bisa bersama keluarga.
3.	Upaya seperti apa yang ibu lakukan dalam kedisiplinan beribadah anak ibu lebih kuat	Upaya yang saya lakukan selalu mengingatkan jika anak belum melaksanakan shalat 5 waktu, atau hal-hal lainnya. Tetapi jika saya sedang kerja saya serahkan kepada mba yang dirumah bantuin saya.
4.	Apa yang ibu lakukan supaya anak menjalankan shalat 5 waktu tpat pada waktunya	Saya suruh pasang alarm di handphone untuk mengingatkan shalat 5 waktunya.
5.	Apa yang ibu lakukan supaya anak memiliki pengetahuan pendidikan religius yang luas	Saya beri buku kajian hal-hal religius yang baik.

6.	Apakah anak ibu mengikuti pengajian di lingkungan sekitar	Mungkin ikut ya ka, karena saya bebas mau ikut atau tidak anak ikut pengajian dilingkungan.
7.	Bagaimana cara ibu memperkuat karakter religius pada anak	Saya serahkan semuanya sama anak karena saya yakin anak saya sudah besar dan bisa membedakan mana yang baik dan tidak.
8.	Apakah ibu memberikan kajian tentang religius pada anak	Terkadang ka karena saya sibuk sama kerjaan jadi kadang sesekali saya ingatkan dan kasih kajian tentang religius.
9.	Adakah faktor yang mendorong dalam meningkatkan karakter religius pada anak	Faktor pendorong mungkin dari lingkungan pertemanan yang baik ya ka, karena anak saya sekolah di madrasah dan memang akhlak kepribadian nya sangat diajarkan oleh gurunya yang baik.
10	Adakah faktor yang menghambat dalam meningkatkan karakter religius pada anak	Faktor penghambat orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan anak dititipkan ke mba (pembantu). Dan paling saya hanya di hari libur bisa berkomunikasi dengan anak-anak dan itupun kadang anak jenuh dirumah dan mereka mengajak berlibur jalan-jalan ka.

## TRANSKIP WAWANCARA ORANG TUA

Hari/Tanggal : 10 Mei 2023

Tempat : Lingkungan Rw 02 Pondok Cabe Ilir

Waktu : 15.00 Wib

Narasumber : Ibu Sari

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana upaya ibu dalam memperkuat keyakinan anak kepada Allah	Saya kasih terus hampir setiap hari kajian-kajian islami dari saya sendiri, dari youtube bahkan dari televisi.
2.	Dengan cara apa ibu lakukan untuk memperkuat keyakinan anak kepada Allah	Dengan saya berikan contoh hal yang baik dan tidak baik supaya anak bisa berpikir adanya Allah di dunia ini dan ada larangan-larangan Allah.
3.	Upaya seperti apa yang ibu lakukan dalam kedisiplinan beribadah anak ibu lebih kuat	Upaya yang saya lakukan yaitu dengan selalu menanyakan sudah shalat atau belum jika sudah masuk waktu azan.
4.	Apa yang ibu lakukan supaya anak menjalankan shalat 5 waktu tpat pada waktunya	Dengan cara selalu menyuruh mengambil wudhu jika sudah terdengar azan supaya tidak menunda-nunda shalat.
5.	Apa yang ibu lakukan supaya anak memiliki pengetahuan pendidikan religius yang luas	Saya ajak ke kajian di pengajian, dan anak harus mengikuti pengajian yang ada di lingkungan sekitar.

6.	Apakah anak ibu mengikuti pengajian di lingkungan sekitar	Iya karena itu salah satu dari pembelajaran agar pengetahuan religius anak semakin luas dan banyak lagi.
7.	Bagaimana cara ibu memperkuat karakter religius pada anak	Dengan cara selalu mengingatkan semua hal mana yang baik dan mana yang buruk.
8.	Apakah ibu memberikan kajian tentang religius pada anak	Iya memberikan kalau saya sedang berada dirumah, tetapi lebih ibu saya yang memberikan kajian-kajian
9.	Adakah faktor yang mendorong dalam meningkatkan karakter religius pada anak	Faktor pendorong dari lingkungan keluarga saya, karena saya tinggal bersama ibu saya dan anak-anak belajar dari lingkungan keluarga nenek mereka dengan ajaran dan didikan yang baik.
10	Adakah faktor yang menghambat dalam meningkatkan karakter religius pada anak	Faktor penghambatnya gadget paling ka, karena anak-anak kalau sudah bermain handphone

### TRANSKIP WAWANCARA ANAK

Hari/Tanggal :

Tempat : Lingkungan Rt. 02 Pondok Cabe Ilir

Waktu : 17.00 Wib

Narasumber : Faro

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah adik mengikuti pengajian di lingkungan sekitar rumah seperti musolah dan majlis ta'lim?	Iya ikut
2.	Apakah adik menjalankan shalat 5 waktu tepat waktu? Apa alasan adik tidak menjalankan shalat 5 waktu	Iya ka, karena kalau tidak shalat ibu sama ayah aku pasti marah
3.	Apakah orang tua sudah mengajarkan hal kedispilinan, kejujuran, dan tanggung jawab	Sudah ka ibu selalu ingetin aku jadi orang harus jujur, punya kedisiplinan
4.	Apakah orang tua mengajak adik untuk shalat 5 waktu di mushola	Kalau ayah sudah pulang kerja aku selalu diajak shalat di musholah

## TRANSKIP WAWANCARA ANAK

Hari/Tanggal :

Tempat : Lingkungan Rt. 03 Pondok Cabe Ilir

Waktu : 15.00 Wib

Narasumber : Rizky

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah adik mengikuti pengajian di lingkungan sekitar rumah seperti musolah dan majlis ta'lim?	Iya ikut ka
2.	Apakah adik menjalankan shalat 5 waktu tepat waktu? Apa alasan adik tidak menjalankan shalat 5 waktu	Iya ka, karena mamah selalu ingetin aku ketika azan maka harus langsung wudhu jangan sampai ditunda-tunda, tapi kadang aku juga males-malesan kalau azan langsung wudhu gitu.
3.	Apakah orang tua sudah mengajarkan hal kedispilinan, kejujuran, dan tanggung jawab	Selalu ka, karena kata mamah kejujuran itu sangat penting.
4.	Apakah orang tua mengajak adik untuk shalat 5 waktu di mushola	Kadang-kadang aja ka shalat di musholahnya

## TRANSKIP WAWANCARA ANAK

Hari/Tanggal :

Tempat : Lingkungan Rt 02 Pondok Cabe Ilir

Waktu : 15.00 Wib

Narasumber : Tiara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah adik mengikuti pengajian di lingkungan sekitar rumah seperti musolah dan majlis ta'lim?	Kalau ada temen nya aku ikut ka, tapi kalau gak ada aku tidak ikut karna aku malu
2.	Apakah adik menjalankan shalat 5 waktu tepat waktu? Apa alasan adik tidak menjalankan shalat 5 waktu	Kalau mamah ingetin aku baru shalat kadang
3.	Apakah orang tua sudah mengajarkan hal kedispilinan, kejujuran, dan tanggung jawab	Terkadang aja ka
4.	Apakah orang tua mengajak adik untuk shalat 5 waktu di mushola	Engga ka

## TRANSKIP WAWANCARA ANAK

Hari/Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Narasumber :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah adik mengikuti pengajian di lingkungan sekitar rumah seperti musolah dan majlis ta'lim?	Engga ka
2.	Apakah adik menjalankan shalat 5 waktu tepat waktu? Apa alasan adik tidak menjalankan shalat 5 waktu	Belum ka masih bolong-bolong
3.	Apakah orang tua sudah mengajarkan hal kedispilinan, kejujuran, dan tanggung jawab	Kadang-kadang ka
4.	Apakah orang tua mengajak adik untuk shalat 5 waktu di mushola	Engga ka

## UJI REFERENSI SKRIPSI

Nama : Ramadanti Aulia Putri  
 NIM : 11170110000092  
 Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Remaja di RW 02 Pondok Cabe Ilir

BAB I			
No.	Referensi	Footnote	Paraf
1.	Istina Rakhmawati, (2015), <i>Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak</i> , (Jawa Tengah: Jurnal SMP 1 Undaan). Hal 3	1	
2.	Rahmat Rosadi, (2013), <i>Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini</i> , (Jakarta: Rajawali Press). Hal. 24, 27, 27	2, 11, 12	
3.	Gusneti Fitri Handayani, (2017), <i>Pendidikan Anak dalam Keluarga</i> , (Cirebon: LovRenz Publishing). Hal. 47	3,	
BAB II			
4.	Tim pengembangan PP PNFI Regional I Bandung, (2012) "Modul 5 Pendidikan Keorangtuaan" (Bandung, Kemendikbud Pusat Pengembangan Pendidikan Nonformal dan informal Region I Bandung) hlm 27.	4	

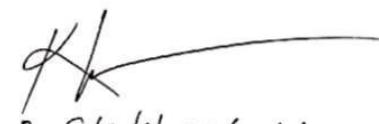
5.	Rabiatul adawiyah, (2017), <i>Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak</i> , (Banjarmasin: Jurnal pendidikan kewarganegaraan). Hal. 34	5	
6.	Kustiah sunanty, <i>pola asuh orang tua dan kemandirian anak</i> , (edukasi mitra grafika). Hal. 27	6	
7.	Muthmainah, (2012), <i>Peran orang tua dalam menumbuhkan pribadi anak yang androgynous melalui kegiatan bermain</i> , (Yogyakarta: Jurnal pendidikan anak vol 1)hlm 105	7	
8.	Rahmat Rosadi, (2013), <i>Pendidikan islam dalam pembentukan karakter anak usia dini</i> , (Jakarta: Rajawali Pers) hlm 25, 27, 26	8, 16, 18, 20	8)
9.	Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak" (Jurnal Pendidikan kewarganegaraan, Vol 7 No 1, 2017) hlm 34	9	
10.	Yuyun Rohmatul, (2019), <i>Konsep pola asuh orang tua dalam perspektif islam terhadap tumbuhkembang anak dalam keluarga</i> , (Banten: Jurnal pendidikan anak usia dini vol 4, no 1)hlm 54	10	

11.	Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Palwmbang, Jurnal UIN Raden Fateh Palembang, Vol 5 No 1, 2016) hlm 2	11	
12.	Ulfah Rizki Umami, <i>Pola Asuh Anak dalam Perspektif Agama Islam</i> . (Banda Aceh, Skripsi pola asuh anak dalam perspektif pendidikan agama islam)hlm 29	12, 13	
14.	Ulin nafiah, <i>Konsep pola asuh orang tua perspektif pendidikan islam</i> , (Jombang: Jurnal studi kemahasiswaan) hlm 162	14	
15.	Qurrotu Ayun, <i>Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak</i> , (Jawa tengah: Jurnal Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribdaian anak) hlm 108	15	
16.	Gina Sonia, <i>Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak</i> , (Bandung, Jurnal pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak) hml 130	17	

17.	Adpriyadi, sudarto, <i>Pola asuh demokratis orang tua dalam pengembangan potensi diri</i> , (jurnal ilmiah ilmu pendidikan, 2020) hlm 33	19	
18.	Doni Koesoema, <i>Pendidikan Karakter.</i> ( Jakarta, PT Grasindi, 2007)	21, 23	
19.	Abdul Majid, <i>Pendidikan Karakter Perspektif Islam.</i> (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 12	22	
20.	John W Santrock, <i>Remaja.</i> (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2007)	24	
21.	Miftahul, Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T an-Najah pondok Pesantren cindai alus Martapura" (Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol 4 No 1, 2019) hlm 13	25, 26, 29	gk
22.	Dian Popi Uktari, " <i>Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren</i> " (Jurnal Ilmu Sosial, Vol 28 No 1, 2019) hlm 6	27	
23.	Moh Ahsanulkhaq, " <i>Membentuk Karakter Religius pada Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan</i> " (Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol 2 No 1, 2019) hlm 4	28	

24.	Nurcholis Majid, "Masyarakat Religius", (Jakarta:Dian Rakyat, 2010), hlm.34	30	
25.	Marjan Miharja, "Kompilasi Pemikiran Hukum di Indonesia", (Qiara Media: 2019), hlm 20	31, 34	
26.	Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama", <i>Jurnal Psikologi</i> , Vol. 33, 2016, h. 4.	32	
27.	Syamsu Yusuf, "Perkembangan Peserta Didik", (Depok, Rajawali Pers: 2008) hlm 77	33, 36	
28.	Yudrik Jahja, "Psikologi Perkembangan". (Kencana: 2011), hlm 220	35	
29.	Abang Ishar, "Psikologi Kanak-Kanak&Remaja", (Pontianak, IAIN Pontianak Press: 2017) hlm 163	37, 38	
BAB III			
30.	Rahmadi, (2011), <i>Pengantar Metodologi Penelitian</i> , (Banjarmasin: antasari press). Hal. 71.	35, 36, 37, 38	
31.	Muri Yusuf, (2017), <i>Metode Penelitian Kuantitatif</i> , (Jakarta: Paramedia). Hal. 64-65.	40	

31.	Hardani , (2020), <i>Metodologi Penelitian kualitatif dan kuantitatif</i> , (Jogjakarta: Pustaka Ilmu). Hal. 149, 163, 164, 165	41, 42, 43, 44	
33.	Zainal Arifin, (2012), <i>Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru</i> , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset). Hal. 146	34	
34.	Syafrida Hafni, (2021), <i>Metode Penelitian</i> (Jogjakarta: KBM Indonesia). Hal. 1, 46	33, 39	



Dr. Siti Khadijah, MA

